

# **ISLAM DAN BUDAYA JAWA**

**(Analisis Metode Komunikasi Sunan Kudus Terhadap Masyarakat Kudus)**

**Skripsi**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Konsentrasi Televisi Dakwah



Disusun Oleh:

Safira Kholilia Rahma

1701026084

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

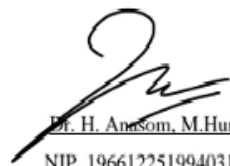
Nama : Safira Kholilia Rahma  
NIM : 1701026084  
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI  
Judul : Islam dan Budaya Jawa (Analisis Metode Komunikasi Suran  
Kudus Terhadap Masyarakat Kudus)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 2 Mei 2024  
Pembimbing



Dr. H. Anesom, M.Hum  
NIP. 196612251994031004

**LEMBAR PENGESAHAN****LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI****ISLAM DAN BUDAYA JAWA**  
**(Analisis Metode Komunikasi Sunan Kudus Terhadap Masyarakat Kudus)**


Disusun oleh:

Safira Kholilia Rahma

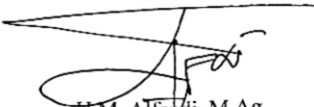
1701026084

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 21 Juni 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang

  
Dr. Abdul Ghoni, M.Ag  
NIP. 197707092005011003

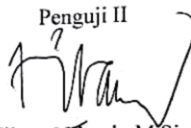
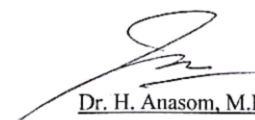
Sekretaris

  
H.M. Alfaridi, M.Ag  
NIP. 197108301997031003

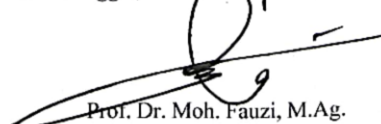
Penguji I

  
Silvia Riskha Fabriar, M.S.I  
NIP. 198802292019032013

Penguji II

  
Nilnan Nirmah, M.Si  
NIP. 198002022009012003Mengetahui,  
Pembimbing  
Dr. H. Anasom, M.Hum  
NIP. 196612251994031004

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 20 Sep 2024

  
Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.  
NIP. 197205171998031003

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Mei 2024

Safira Kholilia Rahma

1701026084

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, atas nikmat dan karunianya serta dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas ini sampai akhir. Sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Laporan akhir hasil penelitian skripsi ini dapat selesai. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Bersama ini saya sampaikan terima kasih sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag. dan Dr. Abdul Ghoni, M.Ag., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom , sebagai wali dosen.
5. Dr. H. Anasom, M.Hum, sebagai dosen pembimbing.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Herru Priyatmo dan Ibu Arieanti
8. Semua teman-teman KPI-B dan teman-teman kosentrasi televisi 2017 yang telah berbagi kebersamaan selama perkuliahan.
9. Semua teman-teman RGM
10. Untuk teman-teman saya Cindy, Sefda, Milla, Lelly, Haniya, Latifah, Salsa, Matsna, Chintia, Ranita, Aldilla, Lutfi, Lesti, Anjani, Yakub, Hifni.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 29 Mei 2024

Safira Kholilia Rahma

1701026084

## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Tak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada manusia yang paling sempurna akhlaknya yang menjadi panutan kita yaitu Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW.

Karya penelitian ini dipersembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua saya, terima kasih bapak dan ibu saya yang telah merawat saya dari kecil hingga dewasa, berkat doa bapak dan ibu ananda bisa berjalan sampai sejauh ini.
2. Untuk adik saya, Amrina Kholilina Rosada terima kasih sudah mau membantu banyak hal dan selalu yang mendoakan saya.

**MOTTO**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Maka, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

## ABSTRAK

Safira Kholilia Rahma (1701026084). Islam masuk di pulau Jawa pada abad ke 11 yang dibawa oleh ulama, selain itu ada juga yang mengatakan bahwa Islam masuk pada abad ke 15 masehi. Agama Islam di pulau Jawa ditandai oleh ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah di Leran, kota Gresik, Jawa Timur. Dalam menyebarkan agama Islam para ulama atau pedagang muslim melakukan berbagai cara pendekatan dengan Masyarakat di pulau Jawa agar dapat diterima oleh Masyarakat. Salah satu cara mendekati masyarakat dengan menggunakan budaya setempat. Budaya merupakan sesuatu hal yang telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah, sehingga peranan budaya dibutuhkan pada proses masuknya Islam. Komunikasi berperan penting pada saat berdakwah. Metode komunikasi adalah cara penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain atau komunikator kepada orang lain. Sunan Kudus salah satu wali Allah yang memiliki tugas untuk menyiarkan agama Islam di kota Kudus. Sunan Kudus menggunakan metode komunikasi yang berbeda pada untuk dapat mengambil perhatian dari masyarakat Kudus, dengan menggunakan unsur budaya lokal yang dipengaruhi oleh budaya Islam. Dari latar belakang tersebut maka muncul pertanyaan, bagaimana metode komunikasi yang digunakan Sunan Kudus dalam berdakwah? Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi yang digunakan oleh Sunan Kudus ketika berdakwah. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library reseach*) yang mengkaji tentang sejarah masuknya agama Islam di Kudus yang dibawakan oleh Sunan Kudus. Dalam proses dakwah Sunan Kudus saat menyiarkan Islam budaya setempat dimasukkan agar masyarakat Kudus dapat menerima ajaran Islam. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode komunikasi yang dapat dilakukan yaitu menggunakan metode menurut Alo Liliweri terdapat tiga metode dalam komunikasi yaitu metode komunikasi yang informatif, metode persuasif, dan metode koersif.

**Keyword: Islam, Dakwah, Budaya, Metode Komunikasi, Masyarakat dan Sunan Kudus**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>II</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>III</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>V</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>VI</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>VII</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XIII</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian .....	7
G. Sistem Penulisan .....	11
<b>BAB II.....</b>	<b>12</b>
Metode Komunikasi Sunan Kudus	
A. Islam.....	12
B. Dakwah .....	16
C. Budaya.....	24
D. Komunikasi .....	30
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>
Sunan Kudus dan Sejarah Kota Kudus	
A. Biografi Sunan kudus.....	36
B. Metode Komunikasi Sunan Kudus.....	40
C. Karya dan Peninggalan Sunan Kudus .....	42

D. Sejarah Kota Kudus.....	47
<b>BAB IV</b> .....	<b>50</b>
Analisis Metode Komunikasi Sunan Kudus Terhadap Masyarakat Kudus.....	50
<b>BAB V</b> .....	<b>61</b>
PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62
C. Penutup.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>75</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.1</b> Gambar Sunan Kudus .....	36
<b>Gambar 1.2</b> Gambar Bagan Silsilah Sunan Kudus .....	39
<b>Gambar 1.3</b> Gambar Masjid Al-Aqsa Menara .....	42
<b>Gambar 1.4</b> Gambar Gapura Menara .....	43
<b>Gambar 1.5</b> Gambar Padasan Wudhu Yang dibuat Sunan Kudus.....	44
<b>Gambar 1.6</b> Gambar Wayang Klitik.....	45

**DAFTAR LAMPIRAN**

Buku Sunan Kudus Penjunjung Toleransi karya M. Hariwijaya .....	67
Buku Sejarah Lengkap Islam Jawa Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi Karya Husnul Hakim .....	69
Buku Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hindu- Budha.....	70

## **BAB I**

### **PENAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejarah masuknya Islam di pulau Jawa mempunyai berbagai pendapat dari para tokoh. Pada tahun pertama hijriah atau abad ke 7 Masehi muncul kabar jika Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang lalu dibawa oleh ulama yang bermukim di tanah Jawa pada abad ke 11 Masehi (Anasom,dkk. 2020:21). Pendapat datangnya Islam dibantu oleh Hamka melalui bukti kabar Tiongkok yang menceritakan kehadiran Raja Ta Cheh terhadap Ratu Sima. Hamka raja Arab dan Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan berpendapat bahwa di dalam kabar Tiongkok sedang melakukan pengembangan ulang pasukan Islam. Sartono Kartodirejo dkk mengatakan bahwa salah satu bukti kongkrit kedatangan agama Islam ialah pada 1082 M ditemukan nisan kubur Fatimah binti Maemun di desa Leran kecamatan Manyar kabupaten Gresik Jawa Timur (Anasom, 2000:63).

Islam datang ke Jawa disaat tradisi dan budaya non Islam telah populer pada masyarakat Jawa. Latar belakang di tanah Jawa pada saat itu merupakan animisme dinamisme dan Hinduisme. Kepercayaan animisme adalah tentang adanya arwah maupun jiwa pada hewan, tumbuhan, barang ataupun pada manusia. Semua yang memiliki kekuatan astral serta semua yang bergerak dianggap hidup serta memiliki energi yang baik maupun energi yang buruk (Koentjaraningrat, 1994:103).

Pada abad ke 15 sampai abad ke 16 tumbuh budaya baru yang mewakili perpaduan budaya Hindu-Budha dengan menggunakan unsur budaya Islam. Karena adanya budaya itu membuat sejarah kebudayaan Islam di Jawa. Kebudayaan tersebut disebut dengan kebudayaan masa peralihan (Anita, 2014:244).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya mempunyai arti suatu kebiasaan yang sulit diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin kebudayaan berfungsi sebagai tolak ukur dalam bertindak dan berperilaku pada suatu masyarakat (Jalaluddin, 1996:169).

Kudus adalah salah satu kota yang berada di utara Jawa Tengah. Kudus memiliki kedudukan sebagai kabupaten. Kudus meliputi area seluas 42.516 Ha dan wilayah tersebut dibagi menjadi 9 kecamatan, 132 desa dan 9 kelurahan. Kudus berada di sebelah lereng Gunung Muria. Berdekatan dengan Jepara di sebelah barat, Demak dan Grobongan di sebelah selatan serta berbatasan dengan Pati pada sebelah timur. Kabupaten Kudus mendapatkan beberapa label yaitu kota kretek, kota wali, kota santri dan kota industri (Rosyid, 2019:298).

Sebuah fakta sosial bahwa di kota Kudus adanya kemajemukan masyarakat. Kemajemukan masyarakat dibedakan berdasarkan agama, ras dan suku. Individu juga dapat dibedakan dalam hal pemikiran atau persepsi tertentu. Di Kudus merupakan tempat bersemayam dua makam wali yang kenal Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus dan Raden Said yang populer dengan sebutan Sunan Muria. Adanya makam wali menandakan bahwa Kudus menjadi salah satu tempat penyiaran agama Islam di pulau Jawa.

Kota dengan peninggalan sejarah Islam dan salah satu pusat penyiaran Islam pada era Kerajaan Demak. Masyarakat Kudus memiliki simbol masyarakat agamis sehingga kota Kudus mendapatkan julukan sebagai kota Santri (Ismaya, dkk. 2017:45). Kota kudus dikenal sebagai kota Darusalam yang merupakan pusat pemerintahan yang mengedepankan budaya kerukunan dalam mengajarkan agama Islam menghindari paksaan dan menghargai nilai budaya lokal.

Sayyid Ja'far Shaddiq Azmat Khan atau dikenal dengan nama Sunan Kudus adalah putra seorang panglima perang kesultanan Demak bernama Sultan Undung yang menikah dengan Nyai Anom Manyuran. Sunan Kudus lahir pada 9 September 1400M/808 H di Palestina ( Yuliana,dkk. 2023:15). Raden Usman Haji yang memiliki gelar Sunan Undung dari Jipang Panolan

yang gugur dalam melawan Majapahit (Akasah, 2011:42). Sunan Kudus adalah seorang panglima perang Kerajaan Demak, beliau menggantikan ayahnya yang gugur di medan perang di Jawa Tengah, selain itu Sunan Kudus mendapatkan beberapa gelar diantaranya “Amirull Hajj” dikarenakan pernah memimpin jamaah haji dan “Waliyul Ilmi” dikarenakan keahliannya di berbagai bidang ilmu agama, sastra, dan logika ( Yuliana,dkk. 2023:15). Sunan Kudus adalah salah satu Walisongo penyiar agama Islam di Tanah Jawa. Beliau menikah dengan putri Sunan Bonang yang bernama Dewi Rukil. Sunan Kudus wafat 1955 M/ 958 Hijriah dalam keadaan bersujud ketika sholat Subuh di masjid Al-Quds Kudus (Hasanah, 2019:56).

Komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi dan pesan namun sebagai aktivitas individu dan kelompok seperti pertukaran ide, data atau fakta, dan lain-lain sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif serta menyampaikan informasi secara efektif dengan tepat, maka diperlukan seorang komunikator sebagai pengirim pesan serta komunikan sebagai penerima pesan (Asnawir dkk, 2002:22).

Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat perlu untuk memahami perbedaan yang terjadi ketika melakukan komunikasi, oleh karena itu dengan budayalah sebagian orang dapat menyampaikan komunikasinya. Walisongo berperan penting saat menyiarkan agama Islam di pulau Jawa. *cultural-broker* adalah peran yang di miliki oleh para wali. Dalam kondisi demikian masyarakat muslim di Jawa sebagai pendukung kebudayaan Islam telah membentuk budaya transisi yang memadukan unsur Islam dengan unsur budaya pra-Islam.

Lingkungan budaya yang dipersatukan oleh kesetaraan rakyat Islam selalu mengandung sejumlah besar unsur budaya setempat yang tidak sempurna dan mempunyai kebebasan yang berbeda terhadap pengaruh dominan dan budaya Islam. Proses akulturasi yang dialami oleh masyarakat yang menerima Islam baik yang telah memeluk Islam sejak Nabi maupun pada abad ke-16 maupun pada abad berikutnya.(Anita, 2014:245).

Ketika menyiarkan Islam, Sunan Kudus melaksanakan dakwah dengan memotivasi umat Hindu-Budha agar masyarakat Kudus masuk Islam. Masyarakat Kudus pada saat itu di dominasi oleh penganut Hindu-Budha sehingga Sunan Kudus memberikan sedikit demi sedikit menjadi panutan melalui pendekatan budaya, yaitu melalui tembang, wayang serta adanya akulturasi budaya (Hariwijaya, 2007:34).

Sesuai uraian diatas, Sunan Kudus menyiarkan Islam melalui cara komunikasi dan dakwah yang unik kepada masyarakat Kudus Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti cara komunikasi dalam berdakwah yang digunakan oleh Sunan Kudus serta pengaruh yang dihasilkan dari cara berkomunikasi Sunan Kudus terhadap masyarakat Kudus. Oleh sebab itu, peneliti tertarik membahas lebih lanjut masalah tersebut yang tertuang pada skripsi dengan judul **“Islam dan Budaya Jawa (Analisis Metode Komunikasi Sunan Kudus Pada Masyarakat Kudus)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada paparan latar belakang pembahasan, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: bagaimana metode komunikasi yang digunakan Sunan Kudus dalam berdakwah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi yang digunakan oleh Sunan Kudus Ketika berdakwah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Harapan penulis dapat memberikan ilmu pengetahuan, terutama di bidang penelitian Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).
- b) Harapan penulis terhadap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.



## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi peneliti

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi wawasan pengetahuan tentang ilmu komunikasi, ilmu dakwah yang dapat dikembangkan keilmuannya.

### b) Bagi pembaca

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi, pemahaman serta pengetahuan tentang metode komunikasi yang digunakan oleh Sunan Kudus Ketika berdakwah.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menjauhi keserupaan ejaan dan plagiarisme, penulis mencari studi sebelumnya untuk penelitian ini. Tinjauan literatur penelitian diperlukan untuk menandai keserupaan yang dikerjakan peneliti sebelumnya dengan penulis sehingga penulis bisa membedakan penelitiannya. Beberapa tinjauan literatur digunakan untuk referensi diantaranya adalah:

*Pertama*, skripsi karya Uswatun Hasanah berjudul “Respon Masyarakat Kudus Terhadap Strategi Dakwah Sunan Kudus”. Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiar Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang respon dari masyarakat kudus tentang strategi dakwah yang digunakan Sunan Kudus. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis, penulis membahas analisis metode komunikasi dari cara berkomunikasi Sunan Kudus.

*Kedua*, skripsi karya Muhammad Wahyu yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Tradisi Munggah Muluh di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah” Mahasiswa jurusan Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang mengungkap lebih jauh tentang tradisi muluk dengan memfokuskan pada sejarah, asal-usul, profesi, tradisi munggah muluk dan presepsi atau pandangan masyarakat desa seputar tradisi serta dampak signifikan dilaksanakan tradisi bagi mereka. Penelitian ini memiliki

perbedaan dengan penulis, penulis membahas tentang analisis metode komunikasi dari cara berkomunikasi Sunan Kudus.

*Ketiga*, skripsi karya Ummi Habibah yang berjudul “Metode Komunikasi KH Husain Ali Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo”. Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tahun 2019. Skripsi ini membahas bagaimana metode yang digunakan oleh KH Husain Ali dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok pesantren Al-Hasan Ponorogo. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis, penulis membahas analisis metode komunikasi dari cara berkomunikasi Sunan Kudus.

*Keempat*, skripsi karya Achmad Nur Waqid yang berjudul “Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya Dan Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang metode dakwah Sunan Kalijaga melalui akulturasi budaya dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam yang digunakan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis, penulis membahas analisis metode komunikasi dari cara komunikasi Sunan Kudus.

*Kelima*, skripsi ini karya Wahyu Oktaviani yang berjudul “Model Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Menyebarkan Islam di Indonesia”. Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro. Tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang model dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga. Penelitian ini berbeda dengan penulis, penulis membahas analisis metode komunikasi dari cara komunikasi Sunan Kudus.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Pustaka atau *library research* yaitu data dikumpulkan dan dikaji berupa kata-kata, kalimat atau teks dalam buku, majalah, syair lagu dalam rekaman kaset maupun CD. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan mengevaluasi informasi yang telah tersedia secara sistematis, dengan fokus pada kata-kata, kalimat, dan konsep yang terdokumentasi secara tertulis. Dengan memanfaatkan keragaman sumber dan literatur yang relevan, studi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik yang diteliti (Sutardjo, 2013:139). Bentuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Koentjaraningrat (1983) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan disiplin ilmiah pada saat melakukan aktivitasnya, dengan cara menggumpulkan, menyelaraskan, menganalisis serta menafsirkan hubungan antara fakta dari alam serta fakta yang ada dimasyarakat, perilaku manusia dan spiritualitas untuk menemukan cara baru dalam usaha menanggapi prinsip-prinsip pengetahuan.

Menurut penelitian Sutopo dan Arief (2010) menyimpulkan beberapa terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pandangan para pakar mengenai penelitian kualitatif yaitu 1) mendiskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. 2) kegiatan terencana untuk menangkap praktek penafsiran responden atau informan terhadap dunianya (emik atau *verstehen*) yang selalu majemuk, berbeda dan dinamis. 3) bersifat mengungkapkan, menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena (*explore, to describe and explain*) (Suwendra, 2018:4-5)

### 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap fokus penelitian. Maka diperlukan konsep yang jelas bagi unsur masalah yang diteliti, sehingga terjadi persamaan pemahaman pembaca dan penulis dalam penelitian ini. Oleh sebab itu perlu adanya batasan-batasan

definisi dari judul Islam dan budaya Jawa (analisis metode komunikasi Sunan Kudus terhadap masyarakat Kudus). Penelitian menggunakan teori Alo Liliweri .

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti dan kemudian diolah oleh penulis (Rukajat, 2018:6)

Sumber data primer diperoleh langsung dari buku yang berjudul *Sejarah kesultanan Demak-Bintoro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak dan Kasultanan Demak-Bintoro)*. Buku karya Drs. H. Anasom, M.Hum.,dkk yang diterbitkan tahun 2020 oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hindhu-Budha*. Buku karya Sutrisno, M.Pd.I yang diterbitkan tahun 2021 oleh Fatiha Media di Yogyakarta, buku berjudul *Sunan Kudus Penjunjung Toleransi*. Buku karya M. Hariwijaya yang diterbitkan tahun 2006 oleh PT Visi Gagasan Komunika di Yogyakarta. Buku berjudul *Kisah Walisongo Periode I-VI*. Buku karya Hamid Akasah yang diterbitkan tahun 2011 oleh CV Titian Ilmu di Kudus dan buku karya Husnul Hakim yang berjudul *Sejarah Lengkap Islam Jawa Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi* yang diterbitkan tahun 2022 oleh penerbit Laksana.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beragam metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, serta berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, salah satunya adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan penelitian agar peneliti dapat membuktikan bahwa penelitian tersebut benar-benar terjadi. Dokumentasi peneliti berasal dari berapa data, buku, atau kajian ilmu yang lain berkaitan dengan penelitian.

Penulis melakukan analisis dokumen berupa teks yang terdapat pada buku yang berjudul *Sejarah kesultanan Demak-Bintoro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak dan Kesultanan Demak-Bintoro)*, *Dakwah Sunan Kudus dalam*

*Dimensi Sosial Profetik di Masa Hindu-Budha, Sunan Kudus Penjunjung Toleransi, Walisongo Periode I-V dan Sejarah Lengkap Islam Jawa Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi.*

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan rangkaian proses yang bertujuan untuk mengelompokkan, mengorganisasikan, dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, serta unit-unit dasar yang memungkinkan identifikasi tema dan pembentukan hipotesis kerja. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan seperti pengolahan data, identifikasi pola yang muncul, pengelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik, serta pemilihan informasi yang relevan untuk membentuk kerangka hipotesis kerja. Dengan menggunakan teknik analisis data yang tepat, peneliti dapat merumuskan hipotesis kerja yang kuat dan relevan berdasarkan temuan yang muncul dari hasil pengolahan dan interpretasi data. Proses analisis data untuk mendapatkan datanya dapat diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi, dll (Kurniasih, dkk, 2021:6).

Penulis menggunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Model ini merupakan tiga proses yang dilakukan pada saat yang sama dalam penelitian model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, data *display* dan keputusan akhir (Yusuf, 2017: 400-409)

### a) Reduksi Data

Penulis merencanakan untuk melakukan pengkajian terhadap sejumlah sumber yang relevan dengan topik yang dibahas, yakni Sejarah kesultanan Demak-Bintoro (termasuk Sultan Fatah, Masjid Agung Demak, dan Kesultanan Demak-Bintoro), serta karya literatur seperti buku Kisah Walisongo Periode I sampai V, buku Sunan Kudus Penjunjung Toleransi, buku Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di masa Hindu-Budha, dan Sejarah Lengkap Islam Jawa Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai metode komunikasi yang

digunakan oleh Sunan Kudus dalam konteks sejarah dan tradisi Islam Jawa. Dengan mempertimbangkan keragaman sumber yang dipilih, diharapkan penulis dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang peran serta pengaruh Sunan Kudus dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di wilayah tersebut.

b) *Data Display*

Penulis mengkategorikan semua jenis data yang mencakup kutipan metode komunikasi yang diatribusikan kepada Sunan Kudus, yang telah dipilih melalui proses seleksi dan pengurangan data.

c) *Kesimpulan/Verifikasi*

Setelah melakukan proses reduksi data, data display, selanjutnya penulis melakukan verifikasi data untuk menemukan apakah ada metode komunikasi yang digunakan Sunan Kudus yang terdapat pada buku *Kisah Walisongo Periode I sampai V*, buku *Sunan Kudus Penjunjung Toleransi*, buku *Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di masa Hindu-Budha* dan buku *Sejarah Lengkap Islam Jawa Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi*. Penelitian ini memfokuskan pada analisis metode komunikasi yang digunakan oleh Sunan Kudus dalam konteks historis dan sosial yang berbeda-beda, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi persebaran ajaran Islam di Jawa.

## **H. Sistematika Penulisan**

BAB I : Pendahuluan.

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, dan metode penelitian (pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data).

BAB II : Metode Komunikasi Sunan Kudus.

Membahas Islam ditanah Jawa, proses masuknya Islam, definisi budaya, peranan budaya terhadap proses Islamisasi, definisi komunikasi, metode komunikasi.

BAB III : Gambaran umum seperti biografi Sunan Kudus, Metode Komunikasi yang digunakan oleh Sunan Kudus pada saat menyiarkan agama Islam, Karya dan Peninggalan dari Sunan Kudus dan Sejarah kota Kudus.

BAB IV adalah Analisis metode komunikasi yang dilakukan oleh Sunan Kudus.

BAB V : Penutup.

Berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup yang dilengkapi dengan beberapa lampiran yang penting dan relevan menurut penulis.

## **BAB II**

### **METODE KOMUNIKASI SUNAN KUDUS**

#### 1. Islam

##### a) Sejarah Islam di Jawa

Pada awalnya ajaran agama Islam dimulai pada abad ke 7 Masehi. Islam diperkenalkan oleh para pedagang. Pada abad ke 11 Islam dibawa oleh ulama yang bermukim di tanah Jawa, selain itu ada juga yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Jawa pada abad ke 15 masehi. Penyebar memiliki atsar masing-masing sebagai proses dan karakter dalam dakwah Islam di tanah Jawa (Anasom, dkk, 2020:21).

Agama Islam di Jawa masuk melalui pesisir utara pulau Jawa dengan ditemukan makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah di Leran, kota Gresik Jawa Timur. Di Mojokerto juga telah ditemukan ratusan makam Islam kuno. Makam ini diperkirakan makam tersebut merupakan makam para keluarga istana Kerajaan Majapahit (Mujib, 2021:119).

Awal mulanya, proses penyiaran agama Islam di Pulau Jawa terbatas di sepanjang pesisir pantai utara. Pantai utara menjadi alasan penyiaran agama Islam dikarenakan sekitar wilayah tersebut disinggahi oleh para pedagang. Para pedagang membangun pusat perdagangan di daerah tersebut serta melakukan proses penyiaran agama Islam. Kondisi tersebut membuat Masyarakat sekitar tertarik. Proses penyiaran Islam dilakukan dengan cara menikahi Perempuan-perempuan daerah sekitar serta menduduki posisi sosial dalam hubungan masyarakat. Peristiwa ini yang membuka jalan lebar bagi proses penyiaran agama Islam di Pulau Jawa.

Selain menjadi pusat perdagangan, wilayah di semenanjung pantai utara pulau Jawa juga memiliki makna penting terhadap perengaruh Kerajaan Hindu Majapahit di Jawa Timur. Setelah Kerajaan Mataram menguasai tanah Jawa bagian Tengah pada abad



ke-17, sehingga kedudukan Islam menjadi semakin kuat di pulau Jawa (Maulidya, 2022:2)

Proses penyiaran Islam di Jawa beberapa abad tidak mampu menembus benteng Kerajaan Hindu yang kejawen. Penyebaran Islam harus bertahap dari kalangan bawah yaitu dari daerah pedesaan sepanjang peseir yang ada sampai akhirnya membuat komunitas baru yang berpusat di pesantren.

Pada tahun 1518 M Kerajaan Jawa Hindu Majapahit runtuh dan berdiri Kerajaan Islam Demak, sehingga Islam dimulai sebagai kekuatan politik. Ketika berdirinya kerajaan Demak merupakan zaman peralihan dari zaman “kabudhan” (tradisi Hindu Budha) ke zaman “kawalen” (wali). Peralihan ini menghasilkan bentuk berupa “sinkretisme” antara budaya animism-dinamisme dan unsur-unsur Islam (Setyaningsih, 2020;78).

#### b) Proses Masuk Agama Islam

##### 1) Melalui Perdagangan

Sejak dahulu lalu lintas laut di Nusantara telah dikenal sebagai penghubung jalur perdagangan oleh antar pulau bahkan antar negara. Jalur penghubung ini terjadi antara Sumatera ke selatan ke Jawa, atau terus ke Timur menuju Sulawesi bahkan juga Maluku. Dari Sumatera ke barat menuju Bengkulu dan dari Sumatera Utara yang ke Timur ada yang berhubungan dengan Tiongkok. perdagangan lewat jalur utara Nusantara melewati Selat Malaka dan jalur selatan melewati Selat Sunda (Anasom, dkk, 2020:21).

Proses penyebaran agama Islam melalui perdagangan bermula sejak abad ke-7 hingga abad ke-16 Masehi, para pedagang Islam memegang peran penting dalam proses penyebaran agama Islam. Mereka mendirikan tempat ibadah untuk mereka beribadah dan melakukan syiar agama. Bagi saudagar jalur perdagangan salah satu proses efisien yang

digunakan karena selain mereka mendapatkan keuntungan materi pada saat berbisnis dan mereka dapat menyiarkan Islam pada penduduk Indonesia. Penyebaran agama Islam berawal dari para pedagang dari berbagai negara, memperkenalkan agama dan budaya Islam kepada pedagang setempat dan ada beberapa dari mereka yang tinggal menetap, sehingga lambat laun wilayah yang mereka tempati berkembang menjadi suatu perkampungan yang memiliki identitas keislamannya melekat dan menciptakan solidaritas emosional di wilayah tersebut (Widiya dkk, 2023:21).

2) Melalui Perkawinan

Perkawinan adalah salah satu cara dari proses Islamisasi di Indonesia. Pada saat pedagang atau saudagar muslim dan wanita pribumi melakukan perkawinan maka secara tidak langsung terjadi proses Islamisasi. Melalui perkawinan tersebut lahirlah seorang muslim. Sebelum terjadi perkawinan mereka di Islamkan terlebih dahulu. Setelah mereka memiliki keturunan, wilayah semakin luas sehingga timbul perkampung, daerah-daerah, hingga kerajaan-kerajaan muslim.

3) Melalui Tasawuf

Para ahli tasawuf biasanya mempunyai keahlian dalam menyembuhkan penyakit dan perawatan lain. Jalur tasawuf digunakan dalam proses Islamisasi dengan cara mengajarkan ajaran agama yang ada yaitu Teosofi dengan cara memodifikasi ajaran Hindu ke ajaran Islam agar mudah untuk dimengerti dan diterima.

4) Melalui Seni atau Budaya

Bangsa Indonesia memiliki salah satu kelebihan dalam kemampuan untuk bertahan dalam menerima arus budaya, baik budaya material maupun budaya non material. Sejak

periode pra sejarah kemampuan ini terlihat jelas dari berbagai ragam corak budaya asing yang diadopsi tanpa harus mengorbankan khazanah budaya yang dimilikinya. Letak geografi Indonesia berada di jalur pelayaran dan perniagaan dari Asia barat ke Asia tengah dan timur dan Indonesia juga penghubung dua benua yaitu benua Australia dan benua Asia. Sehingga dengan demikian Indonesia menjadi lalu lintas persimpangan budaya dari barat ke timur dan sebaliknya.

Ketika agama Islam masuk ke Indonesia menggunakan budaya menjadi sarana penyebaran agama Islam. Budaya lokal yang selama ini dilestarikan sedemikian rupa sehingga masyarakat yang masuk agama Islam tidak merasa terbebani dengan beban-beban psikologis karena mereka masih dalam situasi budaya lama yang menjadi bagian hidupnya selama ini (Lutfiyani dkk, 2018:172). Kesenian adalah unsur universal kebudayaan. Kebudayaan Islam sangat berkaitan erat dengan agama Islam. Contoh seni dan budaya yang digunakan dalam proses penyebaran agama Islam ialah seni pahat atau ukir, seni bangunan, seni sastra, seni musik, bahkan seni tari (Widiya dkk, 2023:23).

##### 5) Melalui Pendidikan

Guru-guru agama, para ulama, raja berperan penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia. Mendirikan pondok pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi santri merupakan salah satu cara yang digunakan dalam proses Islamisasi melalui pendidikan. Pada umumnya yang mengajar di pesantren adalah guru-guru agama, kyai-kyai serta ulama. Setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab mereka dapat keluar dari pesantren dan kembali ke tempat tinggalnya masing-masing untuk

dapat menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin kyai yang mengajar semakin terkenal pesantrennya dan pengaruhnya akan mencapai radius yang jauh lebih jauh lagi.

#### 6) Melalui Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan penting dalam proses Islamisasi. Ketika sang raja memeluk agama islam maka rakyatnya mengikuti jejak rajanya, rakyat menganggap seorang raja merupakan panutan yang menjadi tauladan bagi mereka dan sebagai kepatuhan kepada raja (Lutfiyani dkk, 2018:172).

Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia berjalan dengan damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa muslim Indonesia untuk mengirimkan rakyat atau masyarakatnya. Secara umum agama Islam diterima masyarakat Indonesia. Mereka menerima agama Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan. Cara ini digunakan oleh juru dakwah di Jawa yang terkenal yaitu Walisongo, mereka mengajarkan agama Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan daerah setempat (Jannah dkk, 2018:28).

## 2. Dakwah

### a) Definisi Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata Bahasa Arab **دعا- يدعو- دعوة** yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Secara etimologis terkadang dakwah digunakan dalam mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah SWT, para Nabi dan Rasul serta orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Menurut para ahli :

- a. Menurut Muhammad Natsir, dakwah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada indivisu dan seluruhumat konsepsi

Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, meliputi *amal ma'ruf nahi mungkar*, dengan menggunakan media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam kehidupan di Masyarakat dan bernegara.

- b. Syekh Abdullah Ba'lawy al-Haddad, menjelaskan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau tersesat dari ajaran agama, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah SWT, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.
- c. Shalahuddin Sanusi mengemukakan bahwa dakwah yaitu usaha perbaikan dan Pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat (Abdullah, 2019:4).

#### b) Prinsip Dakwah

Prinsip dakwah terbagi menjadi 7 yakni:

- a. Da'i harus siap menjadi pewaris Nabi
- b. Da'i harus menyadari bahwa Masyarakat butuh waktu untuk memahami pesan dakwah, dakwah secara bertahap.
- c. Berdakwah sesuai dengan kondisi Tingkat kemampuan masyarakat.
- d. Dalam menghadapi persoalan dakwah da'i harus sabar
- e. Da'i harus memiliki citra positif
- f. Berdakwah dengan mendahulukan yang prioritas
- g. Dakwah dimulai dari diri sendiri, keluarga, kemudian masyarakat.

Selain itu ada beberapa prinsip komunikasi yang dapat dijadikan sebagai prinsip dakwah :

1. Komunikasi merupakan suatu proses simbolik, dalam dakwah da'i harus mampu menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan kemampuan mad'u
2. Setiap perilaku da'i adalah pesan dakwah dikarenakan setiap perilaku memiliki potensi komunikasi
3. Komunikasi memiliki dimensi isi, dakwah tidak hanya pesan yang hanya disampaikan namun dakwah harus memperhatikan cara penyampaian, bisa jadi materi dakwah kurang menarik namun cara penyampaiannya menarik, maka dakwah dapat diterima mad'u
4. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi, seorang da'i dapat melihat kondisi mad'u sebelum berdakwah
5. Komunikasi bersifat irreversible, jika pesan dakwah telah disampaikan, maka efek pesan itu tidak dapat dihindari.
6. Komunikasi bersifat dinamis, bersambung, transaksional, pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i senantiasa menjadi bahan perbincangan mad'u
7. Semakin mirip latar belakang budaya maka semakin efektif komunikasi, berdakwah di tengah Masyarakat heterogeny memerlukan perencanaan yang baik. Da'I perlu mempelajari latar belakang budaya mad'u.
8. Komunikasi berlangsung dalam berbagai Tingkat kesengajaan, banyak peristiwa dan perilaku da'i terkadang di luar dari kesadaran misalnya Ketika da'i berdakwah dan dia mengucapkan perkataan atau pesan dakwah di luar bahan dakwahnya.
9. Da'I harus memperhatikan waktu dan tempat, karena komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Dengan

memperhatikan waktu dan tempat da'i berdakwah dapat diterima para mad'u dengan baik. Contohnya Ketika da'I menyampaikan dakwah di tengah masyarakat kota maka sebaiknya tidak berdakwah dengan waktu yang lama disebabkan, sebagian besar masyarakat kota memiliki banyak kesibukan.

10. Komunikasi bersifat tidak searah, walaupun mad'u terlihat diam, tidur namun dasarnya mad'u menyampaikan pesan bahwa dakwah kurang menarik dan segera dihentikan.
11. Komunikasi bersifat sistimik, efektivitas dakwah dapat dilihat dari kondisi mad'u baik kondisi internal maupun kondisi eksternal, jika da'I memiliki masalah maka menyebabkan dakwah yang disampaikan kurang menarik.
12. Komunikasi berjalan efektif dengan melakukan dakwah bi lisan, dakwah bi hal, dan dakwah bil qolam (Abdullah; 2019:7).

#### c) Fungsi Dakwah

Dalam mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktifitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktifitas dalam segala aspek kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Dakwah berfungsi sebagai mengarahkan, memotivasi, membimbing, mendidik, menghibur, mengingatkan umat manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan berperilaku baik.

Fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi yaitu segi isi dakwah atau pesan. Isi dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang harus dicapai yaitu :

##### 1) Menanamkan Pengertian

Dengan memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai Gambaran yang jelas dan benar dari apa yang

disampaikan, menanam pengertian adalah hal awal yang harus dicapai dalam kegiatan dakwah, karena dari pengertian yang djelas seseorang dapatmenentukan sikap terhadap ide itu.

## 2) Membangkitkan Kesadaran

Menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya, dan dengan bangkitnya kesadaran ini merupakan ambang ke arah tindakan amaliah (realisasi perbuatan).

## 3) Mengaktualisasi Dalam Tingkah Laku

Sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar, menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam benar-benar berintyegrasi dan tercemin dalam kehidupan manusia.

## 4) Melestarikan Dalam Kehidupan

Usaha agar ajaran Islam yang telah teralisasi dalam diri seseorang itu dan Masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.

Untuk melestarikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, dakwah memperhatikan segi-segi yaitu :

- 1) Preventif, yaitu usaha pencegahan sebelum timbulnya penyimpangan dari norma agama dengan berusaha mencari pangkal penyebabnya dan cara mengatasinya.
- 2) Edukatif, yaitu mendidik, membina dan memperbaiki masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.
- 3) Rehabilitatif, yaitu memperbaiki kembali kerusakan-kerusakan yang terjadi dalam masyarakat, berupa



penyelewengan, pelanggaran susila dan kemungkaran-kemungkaran lainnya kemudian diarahkan kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah swt.

Dari segi misi misi perubahan masyarakat (taghyir) M. Syafaat Habib memberikan penjelasan tentang fungsi dakwah sebagai agen perubahan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Dari segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat. Dengan demikian, dakwah berfungsi mengarahkan segala aktifitas, keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lebih maju tersebut. Dakwah memberikan tuntunan hidup yang lebih praktis dan religious.
- 2) Dari segi natur atau keadaan manusia sendiri, maka dakwah bukan saja hanya mengubah natur manusia, akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia kepada natur (fitrah) yang benar menurut kata hatinya. Sebagai amar makruf nahi mungkar adalah sesuai dengan fitrah hati Nurani manusia. Dakwah memberikan nilai untuk diri dan milik manusia dan tidak bertentangan namun mengembangkan apa yang telah ada.
- 3) Dari segi peranannya sebagai pembaharu masyarakat, maka dakwah sebenarnya memberikan angin baru dan pedoman yang akan lebih menguntungkan kultur dan civilisasi manusia. Dakwah memberikan pengarahan agar manusia menuju ke arah yang lebih konstruktif bukan destruktif, sebab agama tidak menghendaki hal-hal yang dapat merusak.
- 4) Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan filter (penyaring), akan

memberikan arah dan selalu akan meluruskan arah hidup manusia, apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.

- 5) Dari segi diri manusia terutama dari segi psikhisnya, maka dakwah dapat memberikan pengembangan psikhis yang lebih baik, dengan kenyataan bahwa dakwah akan selalu memberikan motivasi terhadap perbuatan baik dan mengadakan penekanan terhadap setiap perbuatan yang negatif, yang keji dan tidak baik.
- 6) Segi keinginan manusia yang selalu berkembang yang sering membahayakan manusia, maka dakwah memberikan pengetahuan hal yang harus dikerjakan dan hal yang harus ditinggalkan dalam memenuhi kepuasan dan keinginan manusia, dengan pengetahuan itu menjadikan manusia tentang kedudukan tentang manusia sendiri.
- 7) Segi hubungan manusia dengan Allah SWT, dakwah merupakan “*misso uluhiyah*” mengajarkan moralitas, etika Islam dan pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam kedudukan yang benar sebagai hamba Allah SWT (Abdullah, 2019: 14).

#### d) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah memiliki banyak cakupan aktivitas yang dapat dikerjakan. Menurut beberapa istilah tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Dalam Bahasa arab tujuan disebut dengan *al-qarad*, *al-qaid*, *al-bugyat*, *al-hadf*.

Dalam ilmu komunikasi, tujuan disebut dengan *term destination* artinya sasaran atau arah yang dicapai dengannya dirumuskan pesan-pesan oleh komunikator. Harlod Laswell

menyebutkan bahwa tujuan komunikasi memiliki empat tujuan yaitu:

- a. Perubahan sikap (*attitude Change*)  
seseorang berkomunikasi juga ingin perubahan sikap, begitu pun dengan dakwah, tidak hanya perubahan kesadaran, namun terjadi perubahan sikap.
- b. Perubahan Sikap (*Opniom Change*)  
seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat, tujuan dakwah adalah mengubah pendapat umum atau dikenal dengan istilah *public opinion* sehingga kebaikan dapat mengalahkan keburukan.
- c. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)  
seseorang ingin adanya perubahan perilaku.
- d. Perubahan Sosial (*Social Change*)  
Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahan sosial padanya, begitu pula dengan dakwah bertujuan untuk melakukan perubahan sosial.

Pada prinsipnya, tujuan dakwah hanya kepada Allah SWT atau *sabili rabbik*, namun keadaan obyek dakwah seperti tersebut variatif (ada yang kafir, ahli kitab, dan orang-orang beriman), sehingga setiap obyek perlu ditinjau menurut eksistensinya. Peninjauan bertujuan untuk pesan bersifat kondisional dan situasional dan dapat menunjukkan Solusi setiap permasalahan yang dialami obyek (Abdullah, 2019: 16)

### 3. Budaya

#### a) Definisi Budaya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Budaya merupakan sesuatu hal yang telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, setiap orang biasanya disebut tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi memiliki arti sebagai kebiasaan yang tampak. Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh kelompok tertentu. Karena budaya menganggap pantas untuk mempelajari dan menguasai isu yang ada didalam dan diluar kelompok untuk mengajari anggota baru bagaimana dipersepsikan, berfikir dan dirasakan dengan benar masalah tersebut (Sumarto, 2019:145). Budaya merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang sistematis dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Wibowo, 2013:15-16). Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*budhdayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (akal atau budi) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari bahasa Latin *colere* yang memiliki arti mengolah dan mengerjakan (Muhaimin, 2001:53).

Menurut Thwaites adalah praktik social yang melalui makna diproduksi, disirkulasikan dan pertukaran. Pengertian ini dalam tataran komunikasi baik komunikasi antarindividu, maupun komunikasi antarkelompok. Sehingga kelompok bukanlah ekspresi makna yang berasal dari luar kelompok dan bukan menjadi nilai yang baku. Pada dasarnya setiap individu maupun kelompok selalu dipengaruhi dengan aspek-aspek sosial seperti, pendidikan, politik, ekonomi dan sebagainya (Mulyana dkk, 2006: 24). Istilah Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses

interaksi antar individu. Nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut (Nasrullah, 2012:15).

b) Wujud Budaya

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ideal, sistem social, dan kebudayaan fisik:

- a. Wujud ideal kebudayaan sebagai suatu kesatuan dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini bersifat abstrak, tak dapat difoto maupun diraba. Ia terdapat dalam pikiran warga Masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Wujud ideal disebut juga dengan adat istiadat. Wujud ini berfungsi sebagai pengatur, pengendali dan pemberi arah untuk perbuatan manusia dalam bermasyarakat.

Lapisan kedua ialah system norma-norma adalah lebih konkret dan system hukum yang berdasarkan norma adalah yang lebih nyata. Sedangkan peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas manusia seperti sopan santun merupakan bagian dari lapisan adat-istiadat yang nyata namun dengan ruang lingkup terbatas.

- b. Sistem sosial

Manusia tidak hanya berfikir dan mencetuskan ide-ide, namun manusia harus berusaha agar dapat mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Oleh karena hal tersebut manusia melakukan berbagai aktivitas. Dia dapat melakukan aktivitas individu maupun kelompok. Dengan melalui kerja sama dengan orang lain manusia dapat mewujudkan cita-citanya. Masyarakat terikat dengan norma yang berlaku, oleh karena itu terdapat tatanan social pada saat manusia beraktivitas budaya. Dibandingkan wujud ideal, wujud kebudayaan yang disebut system social itu lebih konkret.

c. Kebudayaan fisik

Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin, dan sebagainya. Karena bersifat bisa diraba, diobservasi dan nyata. Kebudayaan fisik adalah hasil dari aktivitas sosial manusia (Koentjaraningrat, 1987:5-8).

Taylor mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, meliputi sekian banyak aspek hasil cipta, rasadan karsa manusia yang berkembang secara akumulatif yang berdasarkan dimensi wujudnya ada tiga, yaitu :

a. Wujud kebudayaan

Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.

Wujud ini disebut dengan sistem budaya yang bersifat ideal, abstrak, tidak dapat dilihat, diraba dan lokasinya ada dalam pikiran Masyarakat di mana kebudayaan dilakukan. Kebudayaan ideal ini bisa direkam dalam bentuk tulisan, jika budaya tersebut berupa suara dapat direkam di kaset, arsip, koleksi microfilm, harddisk dll. Disebut sistem budaya karena gagasan/konsep tidak terlepas satu sama lain namun saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang berhubungan, sehingga menjadi sistem gagasan yang relatif mantap dan berulang.

b. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Interaksi manusia pada aktivitas sehari-hari tidak lepas dari penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang nyata biasa disebut kebudayaan fisik.

c. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks kelakuan berpela dari manusia dalam Masyarakat.

Wujud yang dikenal dengan istilah sistem sosial, mengenai pola kehidupan manusia. Sistem ini berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, nyata dan dapat diamati. System social ini tidak dapat ditentukan oleh gagasan atau konsep yang ada di kepala manusia (Pasha, dkk, 2000:14).

c) Peranan Budaya dalam Proses Masuknya Islam

Budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat memang terkadang berwujud dan nerbentuk fisik, gagasan-gagasan dan ide. Terkadang berbentuk abstrak seperti nilai budaya itu sendiri. Hubungan dakwah Islam dengan nilai budaya setempat pada saat menyiarkan ajaran agama akan terjadi Tarik menarik dalam presepsi mad'u. pada satu sisi Islam adalah budaya “baru” sementara di sisi lain Islam harus disampaikan kepada masyarakat yang telah memiliki budaya turun menurun yang dilestarikan dan sudah berakar kuat (Aripudin, 2012;4).

Pembentukan budaya merupakan pola yang menguatkan Islam mengakar dikalangan penduduk lokal nusantara termasuk juga di pulau Jawa. Pada tahun 1476 M diterbitkan kebijakan penyebaran agama Islam dengan bentuk Bayangkare Islah (angkatan pelopor perbaikiakan) di Bintoro (Demak) yang didalamnya rencana kerja yang meliputi adalah pendidikan dan ajaran agama Islam melalui budaya hidup masyarakat Jawa, asal tidak menyalahi ajaran agama Islam dan budaya Jawa berjalan dengan baik dan harmonis serta nilai-nilai ajaran Islam mampu secara bertahap tertanam dengan baik di masyarakat Jawa.

Wali merupakan yang diberi tugas oleh Bintoro (Demak) untuk memimpin proses Islamisasi di wilayah Jawa dan Madura. Wali suatu daerah diberi gelar sunan dengan tambahan nama daerah tempat mereka berdakwah contohnya Sunan Kudus nama tersebut

diperoleh karena Sunan Kudus memimpin dakwahnya di kota Kudus. Dakwah para wali menggunakan unsur-unsur pendidikan dan pengajaran Islam dalam segala cabang kebudayaan hasilnya sangat memuaskan sehingga agama Islam tersebar keseluruhan pelosok wilayah Jawa. Pada masa kejayaan Mataram Islam, Sultan Agung mengeluarkan kebijakan dakwah Islam dengan basis kebudayaan yaitu dengan mengakulturasi berbagai kebudayaan Jawa masa Hindu Budha dengan ajaran para wali masa kesultanan Demak dan masa Mataram Islam kedalam masyarakat Jawa tanpa mereka tercabut dari basis kebudayaan (Donny, 2013:266).

c). Unsur-unsur Kebudayaan

a. Sejarah Kebudayaan

Pencarian keturunan suatu keluarga sehingga turut menggambarkan nilai dan norma budaya dalam berperilaku individu maupun pada kelompok.

b. Identifikasi Sosial

Para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas social untuk menyatakan siapa mereka dan apa tugas mereka.

c. Peran Relasi

Berdasarkan pemikiran setiap kebudayaan selalu mempunyai norma-norma tertentu yang membenarkan peran seseorang berdasarkan umur, gender, pekerjaan, dan asas sopan santun.

d. Kesenian

Semua kebudayaan meliputi semua gagasan dan perilaku yang menampilkan segi estetika untuk dinikmati dan hal tersebut disebut seni

e. Budaya material

Hasil produksi suatu kebudayaan yang berupa benda yang dapat ditangkap oleh panca indera, misalnya makanan,



metode perjalanan, pakaian, alat-alat teknologi dan sebagainya.

f. Stabilitas Kebudayaan

Stabilitas kebudayaan berkaitan dengan dinamika kebudayaan. Yaitu suatu studi yang mempelajari proses dan kondisi yang berkaitan dengan stabilitas dan perubahan kebudayaan. Para antropolog mengemukakan bahwa budaya selalu mengalami perubahan, kemudian juga memiliki kemampuan mempertahankan diri dari ancaman perubahan, kemudian juga memiliki kemampuan mempertahankan diri dari ancaman perubahan baik dari dalam maupun luar.

g. Bahasa

Bahasa adalah medium untuk menyatakan makna. Dalam komunikasi sehari-hari kita sering diperkenalkan dengan istilah-istilah, Bahasa lisan, Bahasa tulisan, Bahasa isyarat, Bahasa jarak dan lain-lain.

h. Pola Pikir

Pola pikir merupakan cara berpikir suatu budaya untuk mengambil suatu keputusan. Setiap kebudayaan mengajarkan berfikir logis, kebenaran dan kebijaksanaan.

i. Konsep Tentang Waktu

Konsep waktu atau disebut dengan *kronemik*. Seperti halnya orang Yunani yang memiliki konsep tentang bulan dalam penanggalan Yunani kuno mulai dihitung dari musim gugur.

j. Pengakuan dan Ganjaran

Kebudayaan memberikan hukuman untuk mereka yang melanggar norma-norma budaya dan mereka juga memberikan ganjaran dan ucapan terimakasih kepada mereka seperti selamat atas lulus ujiannya, selamat atas kelahirannya, selamat dari bahaya maut (Liliweri, 2013:115)

#### 4. Komunikasi

##### a). Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communis* yang memiliki arti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Kata pertama (*communis*) adalah yang paling sering dikutip sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata Latin serupa lainnya (Yani, 2020:15). Secara terminologis komunikasi merupakan proses penyampaian pernyataan dari satu orang ke orang lain (Nurhadi, dkk, 2017:91).

Menurut Carl I. Houland komunikasi merupakan proses dimana individu (komunikator) menyampaikan rangsangan atau pesan untuk mengubah individu lain (komunikan) (Effendy, 2007:9). Menurut Depari (1990) komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditunjukkan kepada penerima pesan. Theodore Herbet (1981) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses perpindahan pengetahuan dari seseorang ke orang lain, untuk mencapai tujuan khusus ( Suranto, 2010:3).

Menurut Viethzal Rivai dan Deddy Mulyadi dalam bukunya yang berjudul “*kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*” mendefinisikan komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami (Rivai dkk, 2012:169). Deddy Mulyana mengemukakan bahwa komunikasi atau *Communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang memiliki membuat sama. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan (Mulyana, 2007:46).

Berelson & Stainer mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Menurut Weaver komunikasi ialah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain (Vardiansyah, 2008:25-26). Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

#### b) Komunikasi Dalam Prespektif Islam

Dalam agama Islam, Allah SWT telah mengingatkan manusia, telah diberikan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Sesuai dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4, Allah berfirman :

الرَّحْمَنُ ۙ ١

Artinya : Tuhan yang Maha Pengasih

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۙ ٢

Artinya : Yang telah mengajarkan Al-Qur'an

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ ٣

Artinya : Dia menciptakan manusia

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ ٤

Artinya : Mengajarkan pandai berbicara

Dalam ayat di atas memiliki makna bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia, menurunkan Al-qur'an serta mengajarkan berbicara kepada manusia. Berbicara berkaitan dengan dengan cara penyampaian pesan verbal, manusia diberi karunia oleh Allah SWT berupa akal agar dimanfaatkan dengan baik sehingga akan timbul antara sesama manusia (Arziqi Mahlil, 2016:16).

Dalam Islam Rasulullah juga menerangkan tentang komunikasi yang terdapat dalam hadist riwayat Buchori,

حدثوا الناس بما يعفون، أتحبوا أن تكذب الله ورسوله

Artinya : “*Berbicaralah kepada manusia dengan napa-apa yang mereka pahami, apakah kau suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?*” (Hadist Riwayat Buchori).

Dari sabda Rasulullah menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada manusia dengan maksud memberikan pemahaman sebaik-baiknya. Model prespektif Islam dan teori Lasswell dijabarkan bahwa dengan cara : *Who* ditujukan pada setiap pribadi muslim, *Says What* ditujukan pada pesan atau risalah yang terdapat di Al-Qu’ran dan hadist serta penjelasan keduanya, *In Which Channel* melalui saluran yang sah , *To Whom* ditujukan kepada muslim pada umumnya, *With What Effect* merupakan perubahan apa yang telah pesan disampaikan oleh komunikator, yaitu terwujudnya amal shaleh dari seseorang (Syawal, dkk, 2022:124).

c) Unsur-Unsur Komunikasi

Merujuk paradigma Lasswell komunikasi meliputi 5 unsur komunikasi sebagai berikut:

a. *Who*

*Who* menunjukkan kepada siapa orang yang mengambil inisiatif dalam komunikasi, yang memulai komunikasi ini dapat pula berupa seseorang dan dapat pula sekelompok orang seperti organisasi atau persatuan.

b. *Says What*

*Says What* adalah berhubungan dengan pesan yang disampaikan pada saat komunikasi tersebut. Umumnya kita menanyakan pertanyaan ini dalam pemikiran pada saat berkomunikasi.

c. *In Which Channel*

*In Which Channel* atau media yang digunakan pada saat komunikasi. Media yang dimaksud adalah alat komunikasi, tidak semua media cocok untuk maksud tertentu. Terkadang suatu media lebih efisien belum untuk maksud yang lain.

d. *To Whom*

*To Whom* maksudnya menanyakan siapa yang menjadi penerima dari komunikasi. Kata lainnya siapa komunikator pesan akan disampaikan.

e. *With What Effect*

*With What Effect* atau apa efek dari komunikasi tersebut, pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa hal yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil komunikasi orang sebagai hasil dari komunikasi (Syafrianto, dkk. 2019:119).

d) Metode Komunikasi

Metode komunikasi ialah cara penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain atau dari komunikator kepada komunikan (Abizal. 2018:300). Menurut Alo Liliweri metode komunikasi adalah cara-cara terbaik atau teratur dan praktis yang membimbing setiap orang untuk dapat menghasilkan informasi tentang sesuatu serta membimbing cara berkomunikasi secara efektif (Qadratullah, 2022:21).

Metode komunikasi menurut Alo Liliweri, ada tiga metode utama komunikasi yaitu:

- a. Metode komunikasi yang informatif dengan membahas informasi tentang situasi dan kondisi, orang, tempat, proses, peristiwa dan masalah. Metode ini menggunakan cara mendekatkan seseorang dengan melalui informasi yang sudah dikenal orang lain.

- b. Metode persuasif dengan cara mempengaruhi komunikan atau mengubah sikap dan persepsi komunikan. Metode ini lebih cepat dan tepat diterima oleh komunikan.
  - c. Metode koersif cara komunikator mengirimkan pesan dengan memaksa, menekan atau menggunakan taktik cuci otak sekalipun dan komunikan dipaksa menerima. (Liliweri, 2003:273)
- e). Tujuan dan Fungsi Komunikasi

a. Tujuan Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri baik untuk memenuhi kebutuhan pokoknya maupun kebutuhan psikologisnya. Sehingga manusia membutuhkan komunikasi sebagai cara untuk bertahan hidup. Menurut Bonner Hubbert kebutuhan utama manusia dan untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Untuk memenuhi kebutuhan manusia harus membina komunikasi yang baik dengan orang lain. Dari sini kita bisa melihat bahwa komunikasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memahami orang lain. Komunikator harus mengerti apa yang diinginkan dan tidak diinginkan oleh komunikan
- 2) Informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan.
- 3) Dapat membuat komunikan melakukan kegiatan yang disampaikan pada saat berkomunikasi (Suryanto, 2015:27).

Secara singkat komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan Tindakan.

b. Fungsi Komunikasi

- 1) Untuk menyebarluaskan informasi dalam rangka menarik penerima.
- 2) Untuk mengirimkan dan menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima.

- 3) Untuk mempengaruhi komunikasi dengan informasi yang persuasif.
- 4) Untuk memberikan instruksi agar dilaksanakan penerima (Habibah, 2019:16).

### BAB III

## METODE KOMUNIKASI SUNAN KUDUS

### A. Biografi Sunan Kudus



([https://ms.wikipedia.org/wiki/Sunan\\_Kudus](https://ms.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kudus))

(Gambar 1.1)

Sunan Kudus merupakan Putra dari Sunan Ngundung yang merupakan sepupu yang menjadi Sunan di Gunung Jati (Sutrisno, 2021:25). Sunan Kudus masih terhitung buyut dari Syeikh Jumadil Kubro, masih keturunan ke-14 dari Husain bin Sayyidina Ali (Akasah, 2011:42). Sunan Kudus lahir pada 9 September 1400 M/808 H dan berasal dari Palestina (Yuliana,dkk.2023:15).

Raden Ja'far Shadiq mendapatkan gelar "Sunan Kudus" setelah Ia menetap di Kudus. Guru pertama Sunan Kudus adalah ayahnya sendiri. Sunan Kudus pergi ke Surabaya untuk nyantri di pesantern Ampeldenta. Namun, menurut Agus Sunyoto, pengasuh Sunan Kudus yang merupakan putra dari Sunan Ampel (tetapi tidak dijelaskan siapa). Konon, Sunan Kudus suka berkeliling di berbagai negeri, termasuk India, Mekkah-Madinah untuk belajar dan sekaligus beribadah haji (Hakim, 2022:109).



Sejak anak-anak Sunan Kudus sudah memilih bakat mengembara. Demikian pula perhatiannya kepada rakyat kecil, Sunan Kudus sejak kecil sering pulang menjelang maghrib. Sunan Kudus sering ditemukan oleh pelayannya sedang bermain bersama dengan anak sebayanya. Ia sedang berada dipinggir kali dan menikmati kegembiraan bersama temannya. Sunan Kudus membagikan persediaan pakaiannya kepada teman-temannya.

Seseorang pelayannya bertanya “Mengapa Raden memberikan pakaian yang masih baru kepada anak-anak kampung?”. Karena yang ku butuhkan hanya yang ku kenakan. Selebihnya tidak ada gunanya jika hanya menyimpannya di lemari jawab Sunan Kudus. Ketika ayahnya mendengar laporan itu hanya tertawa, karena ia menginginkan anaknya menjadi pribadi yang dermawan dan manusiawi. Ayahnya juga ingin anaknya mencintai alam dan hewan. Sunan Kudus juga dikenal dengan sosok pemberani sejak kecil.

Seiring bertambahnya usia, Sunan Kudus semakin terlihat hebat dan bijaksana. Ia sudah di didik oleh ayahnya menjadi ahli agama. Oleh karena itu ketika Sunan Kudus belajar kepada ulama dari tiongkok bernama Kyai Telingsing bertempat tinggal di Tanggulangin, langsung dipercaya menjadi wakilnya. Kyai Telingsing menyadari melalui kebijaksanaan Sunan Kudus bahwa ia akan menjadi orang besar. Oleh karena itu beliau tidak segan-segan menyerahkan tugas berdakwah di daerah kepada Sunan Kudus (Sutrisno, 2021:21-22). Sunan Kudus sebagai walisongo Angkatan ketiga yang mendapatkan wewenang untuk menyebarkan agama Islam ke daerah Kudus pada masa berdirinya Kerajaan Islam Demak (Rachmawati, 2018:41).

Menurut Babad Tanah Jawa, disebutkan bahwa Sunan Ngundung pernah memimpin pasukan Demak Bintoro yang berperang melawan pasukan Majapahit. Dalam pertempuran tersebut Sunan Ngundung gugur sebagai pahlawan syahid. Kedudukan senopati Demak kemudian digantikan oleh putra Sunan Ngundung yang bernama Jaf'ar Shodiq atau lebih dikenal dengan Sunan Kudus (Rahimsyah, 2013:57-58). Sunan Kudus memiliki

peran yang besar dalam pemerintahan Kesultanan Demak, yaitu sebagai panglima perang dan hakim peradilan negara (Akasah, 2011:42). Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh walisongo yang tegas dalam menengakan syariat (Sutrisno, 2021:22).

Sunan Kudus membantu Raden Fatah untuk memperluas wilayah kesultanan Islam di arah selatan dari wilayah Demak sampai Yogyakarta, di arah barat dari wilayah Demak sampai Cirebon dan dari arah timur dari Demak sampai Madura (Akasah, 2011:43).

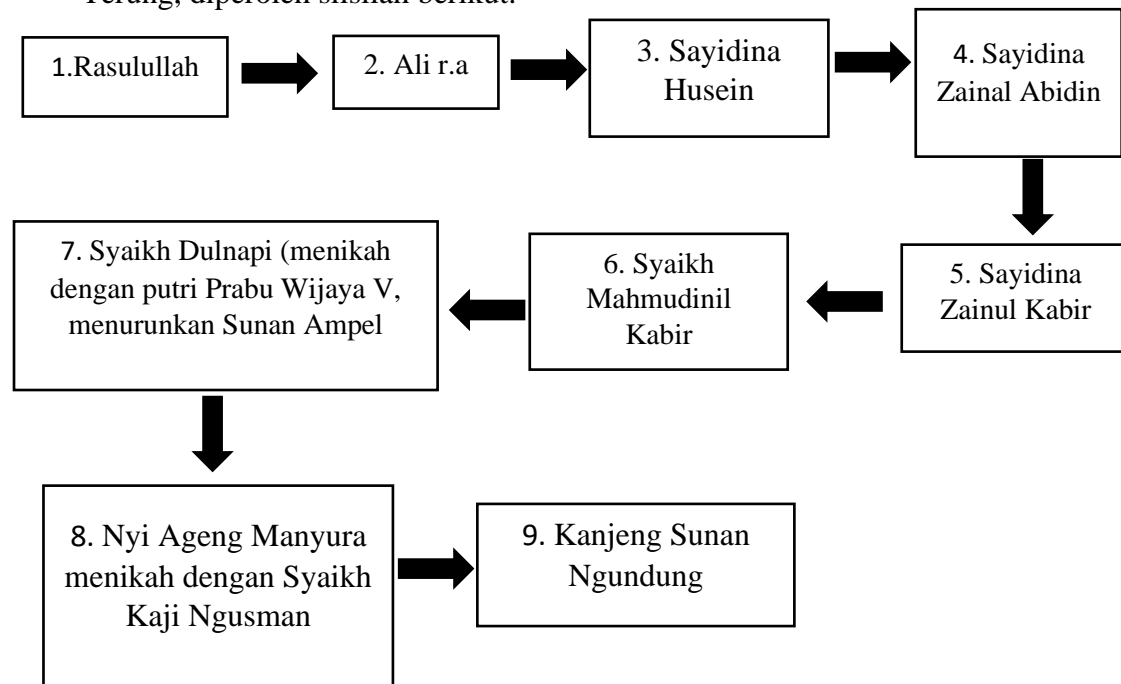
Sunan Kudus merupakan anggota walisongo yang paling menguasai Ilmu agama, terutama ilmu tauhid, hadist, sastra dan ilmu fiqih. Oleh sebab itu beliau mendapatkan gelar *Waliyul 'ilmi* (Akasah, 2011:42). Sunan Kudus sebagai guru besar sehingga memiliki banyak murid dan kader diberbagai pelosok daerah yang berpartisipasi dalam menyiarkan agama Islam (Rachmawati, 2018:47). Sunan Kudus juga mendapatkan gelar diantaranya “Amirull Hajj” dikarenakan pernah memimpin jamaah haji (Yuliana,dkk.2023:15). Menurut Riwayat beliau salah pujangga yang berinisiatif menulis cerita pendek berisi filsafat serta berisi ajaran agama (Akasah, 2011:42). Salah satu cerita keagaaman Sunan Kudus yaitu gending mijil dan maskumambang (Musman, 2021:49).

Sunan Kudus mendirikan masjid Menara pada tahun 1549M. awalnya Sunan Kudus memberi nama masjid tersebut dengan nama Al-Aqsa atau Al-Manar namun penduduk lebih mengenalnya sebagai masjid Agung Kudus. Kalimat yang ada di inskripsi sebagai berikut : Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid Al-Aqsa dan Negeri Kudus khalifah zaman ini, ulama dari keturunan Muhammad yang membeli kemuliaan surga yang kekal... Untuk mendekati Tuhan di Negeri Kudus, membina masjid Al-Manar(?) yang dinamakan Al-Aqsa, *khalifatullah* di bumi ini ... Yang agung dan mujtahid, tuan yang *al-'arif* (bijaksana), *al-kamil* (sempurna), *a-fadhil* (melebihi), *al-makhshush* (khusus), *bi-i'nyati* (dengan pemeliharaan), *al-aqdhi* (hakim) Jakfar Shadiq... pada tahun 956 Hijriah (Hakim, 2022:115-116).

Sunan Kudus wafat pada 5 Mei 1550 M/ 958 H Sunan Kudus dalam keadaan bersujud ketika sholat Subuh di masjid Al-Quds Kudus (Hasanah, 2019:56).

### 1. Silsilah Sunan Kudus

Silsilah Sunan Kudus menurut versi berasal dari keturunan Sunan Kudus dari *garwa padmi* (permaisuri) putri Adipati Terung, diperoleh silsilah berikut:



(Gambar 1.2)

### (Bagan Silsilah Sunan Kudus)

Sunan Kudus menikah dengan putri Tanda Terug memiliki tujuh orang anak yaitu : (1) Nyi Ageng Pembayun; (2) Panembahan Palembang; (3) Panembahan Mekaos Honggokusumo; (4) Panembahan Karimun; (5) Panembahan Kali; (6) Rattu Pradabinar (menikah dengan Pangeran Pancawati, Panglima Sunan Kudus); (7) Panembahan Joko (wafat sewaktu usia muda) (Sunyoto, 2017:336).

## **B. Metode Komunikasi Sunan Kudus**

Proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Walisongo memiliki cara berbeda-beda. Sunan Kudus berkomunikasi dengan cara yang berbeda dengan Sunan Walisongo lainnya. Beliau melakukan cara mendekati Masyarakat, dan menyelami serta memahami apa yang diharapkan masyarakat. Sunan Kudus memanfaatkan seni dan budaya dalam menjalankan proses dakwah beliau, selain itu beliau menggunakan sifat-sifat humanism dalam berdakwah (Sutrisno, 2021:70).

Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Sunan Kudus antara lain:

- a. Membiarkan adat istiadat dan kepercayaan lama yang sukar diubah. Tidak menggunakan kekerasan pada menghadapi Masyarakat. Cara ini dilakukan Sunan Kudus untuk menarik Masyarakat Kudus untuk menghindari konfrontasi secara langsung pada saat menyiarkan Islam.
- b. Menghindari konflik langsung atau keras ketika menyiarkan agama Islam (Sutrisno, 2021:71).
- c. Menggunakan cara mendekati menggunakan prespektif sosial profetik. Sunan Kudus melakukan dakwah dengan cara memotivasi Masyarakat Kudus yang pada saat itu mayoritas beragama Hindhu dan Budha agar bisa tertarik dengan ajaran Islam sehingga bisa mereka masuk Islam (Sutrisno, 2021:92). Cara ini bersifat kemanusiaan dan sesuai dengan cara kenabian diantara dalam bentuk:

1. Memiliki, menghormati, tepo seliro dan toleransi

Pada saat melakukan dakwah Sunan Kudus selalu mengedepankan sifat menghormati kepada siapapun dan agama apapun. Sikap tepo seliro dan toleransi beliau menjadikan Tindakan beliau lebih mengedepankan perasaan orang lain dan pengertian terhadap orang lain. Sehingga dengan sikap tersebut Masyarakat dapat menerima dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus.

2. Sikap sopan santun, ungah-ungguh, suka menolong  
Sunan Kudus selalu baik kepada siapapun dan menolong masyarakat yang membutuhkan pertolongan, kesopanan serta sikap ungah-ungguhnya ditunjukkan kepada semua orang. Dengan sikap ini Sunan Kudus pada saat menyiarkan dakwah, Masyarakat dapat tertarik dan menerima dakwah yang diajarkan Sunan Kudus.
3. Mengajak kepada kebenaran dan meluruskan kemungkaran serta melarangnya secara bijak  
Dakwah Sunan Kudus selalu mengajarkan kepada jalan kebenaran, selain itu Sunan Kudus mengajak siapapun untuk menyayangi sesama serta meminta untuk meminggalkan perilaku yang menyesatkan dan hal-hal yang dilarang oleh agama.
4. Memahami kehidupan dan budaya umat Hindu dan Budha  
Sunan Kudus memahami kehidupan budaya Hindu dan Budha sebelum melakukan dakwah, sehingga Sunan Kudus dapat diterima tanpa kekerasan oleh umat beragama Hindu dan Budha dan bisa hidup damai berdampingan.

Sunan Kudus melakukan dakwah dengan metode sosial profetik yaitu dengan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan dari berbagai bentuk, Sunan Kudus juga mempraktikkan sifat “kenabian” yaitu seseorang yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Dan tidak berpuas diri dalam usaha menjelaskan dan memahami realitas dan kemudian memaafkannya, namun Sunan Kudus lebih dari itu, yaitu mentransformasikan dakwahnya untuk mengidealkan masyarakatnya yaitu Masyarakat yang damai, tentram, saling menghormati, toleran, saling mengasihi, saling memahami, tepo seliro, tidak memaksa, agamis dan diridhoi Allah SWT (Sutrisno, 2021: 99-102).

### C. Karya dan Peninggalan Sunan Kudus

Sunan Kudus dalam menyiarkan agama Islam menciptakan karya dan peninggalan berikut:

a. Menara Kudus



(Masjid Al-Aqsa Menara Kudus)

(Gambar 1.3)

Peninggalan Sunan Kudus yang banyak diketahui oleh masyarakat ialah masjid Al-Aqsa atau sering disebut dengan Menara Kudus. Menurut inskripsi yang ada pada mihrab masjid, menara didirikan pada tahun 956H. Sedangkan pada inskripsi di kori kembar Menara didirikan pada tahun 1215 H. Karena inskripsi tidak bisa jadi patokan dan memiliki isi yang berbeda maka pendirian Menara Kudus berdasarkan pada berdirinya masjid lain yang ada di Jawa. Pada tahun 1468 M dibangunlah Masjid Demak, pada tahun sebelumnya tepatnya pada tahun 1559 M Masjid Mantingan berdiri, dan pada tahun 1561 M didirikan Masjid

Sendang. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Masjid Menara Kudus didirikan sekitar abad 15 dan 16 M (Pradisa, 2017:214).



(Gapura Menara)

(Gambar 1.4)

Masjid yang memiliki desain bangunan yang berbeda dengan masjid lainnya. Masjid dengan objek berupa dua gapura kembar gaya Hindu di serambi luar dan dalam masjid (berawal sebagai benteng pelindung masjid periode kewalian), di luar masjid terdapat gapura yang bernama *padureksan*, gapura samping dan gapura tajug pada sisi samping belakang masjid. Gapura kembar yang merupakan pintu masuk masjid. Adaptasi budaya Hindu ke budaya Islam sehingga membentuk perpaduan yang unik (Rosyid, 2018:93).

Menara Kudus memiliki ketinggian 18M dan luas 100M<sup>2</sup> ini dengan candi peninggalan Majapahit, seperti candi Kulkul di Bali dan Candi Jago di Malang Jawa Timur. Menara Kudus yang mempunyai kemiripan dengan bangunan umat Hindu digunakan sebagai tempat mengumbangkan adzan agar Masyarakat luas mendengar seruan waktu

sholat. Dengan penggunaan Menara disinilah kebijaksanaan dan kecerdasan Sunan Kudus sangat terlihat dalam menyiarkan agama Islam di Kota Kudus (Kharis, 2020:12).



(Padasan Wudhu Yang dibuat Sunan Kudus)

( Gambar 1.5)

Padasan wudhu yang dibuat oleh Sunan Kudus, diatas pancurannya terdapat arca, arca yang mengadaptasi keyakinan Budha dan pancurannya memiliki jumlah delapan. “Asta Sanghika Marga” atau disebut jalan berlipat delapan merupakan makna dari pancuran yang ada di tempat wudhu yang dibuat Sunan Kudus yang berarti harus mempunyai pengetahuan yang benar (Sutrisno, 2021:111).



## b. Kesenian Wayang Klithik



(<https://images.app.goo.gl/Ht4713gH3Q3HK5bU6>)

(Gambar 1.6)

Wayang klithik ialah wayang yang dibuat dari kayu, yang wujudnya sama dengan wayang kulit (Wahono dkk, 2018:221). Wayang klithik adalah wayang yang terbuat dari kayu pipih yang dibentuk dan disungging menyerupai wayang kulit purwa, pada bagian tangan peraga wayang klithik bukan terbuat dari kayu pipih namun terbuat dari kulit, supaya lebih awet dan ringan menggerakannya. Pada wayang klitik tangkai wayang untuk menggerak-gerakannya atau dikenal dengan nama *cempurit*. *Cempuritnya* merupakan kelanjutan dari bahan kayu pembuatan wayangnya. Nama wayang klithik tercipta dari suara yang ditimbulkan oleh benturan antar wayang Ketika saling beradu (Zaini, dkk, 2019:60).

Wayang klithik merupakan gabungan antara wayang golek dan wayang kulit yang terbuat dari kayu yang diukir dan diwarnai namun berbentuk pipih yang hampir mendekati bentuk wayang kulit dengan Nampak wajah dari samping atau miring. Wayang klithik ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan wayang kulit.

Wayang klithik mempunyai ciri khas tersendiri si setiap tokoh-tokoh dan ceritanya. Cerita yang biasa diangkat adalah cerita dari Serat Damarwulan, bukan seperti cerita yang diangkat oleh wayang kulit dan wayang lainnya seperti kisah Ramayana atau Mahabarata. Dalam pementasan wayang klithik relative lebih sederhana, hal ini ditunjukkan pada gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang klithik. Gending wayang klithik tidak dapat dimainkan di wayang purwa dan wayang lainnya. Sedangkan untuk peralatan gamelan yang digunakan, tidak jauh beda sama yang digunakan oleh wayang kulit ( Umma,dkk, 2023: 8).

c. Tembang Maskumambang

Maskumambang berasal dari kata “Mas” yang berarti sesuatu yang bernilai serta kata “Mambang” yang berarti seorang anak yang hidup dalam kandungan dalam tahap pertumbuhan. Maskumambang melambangkan anak yang masih berada didalam kandungan. Tembang ini menceritakan tentang bahwa manusia harus senantiasa untuk berserah diri pada Allah SWT. Tembang ini berisikan nasehat agar anak selalu berbakti kepada orang tua (Haidar, 2018:16).

Contoh :

*Nadyan silih bapa biyung kaki nini  
Sadulur mayang sanak  
Kamulun muruk lan becik  
Nora pantes yen den nuto* (Sutrisno, 2021:106)

Artinya :

Meskipun orang tua, kakek, nenek  
Saudara maupun kerabat  
Sombong mengajar dan baik  
Tidak pantas kalau kamu mengikutinya

d. Tembang Mijil

Tembang ini merupakan gambaran fase kehidupan kita di dunia ini dari awal lahirnya manusia ke dunia. Mijil berasal dari bahasa jawa yaitu wijil yang berarti keluar. Mijil mempunyai makna saat

manusia lahir ke dunia dari Rahim ibunya. Tembang ini bercerita tentang belas kasih, ketabahan, pengharapan dan cinta. Macapat ini digunakan sebagai media nasihat agar selalu kuat dan tabah dalam menjalani hidup (Haidar, 2018:19).

Contoh :

*Dedalane gulo lawan sekti*

*Kudu andap ashor*

*Wani ngalah duwur wekasane*

*Tumungkula yen dipun dukani*

*Bapang den simpangi*

*Ono catur mungkur* (Sutrisno, 2021:109)

Makna moral dalam tembang tersebut :

- 1). Perjalanan berguru dan mencari ilmu.
- 2). Harus sopan santun.
- 3). Berani mengalah sehingga dapat tinggi derajatnya.
- 4). Perhatikan bila dimarahi.
- 5). Jangan melecehkan dan menghindar.
- 6). Ada orang menggunjing dihindari.

#### **D. Sejarah Kota Kudus**

Pada zaman dahulu disebalah timur kota Demak kira-kira berletak sekitar 25 km dari kota Demak terdapat wilayah yang Bernama Tajug. Dahulu hiduplah seorang pedagang muslim dari Tiongkok yang Bernama Tee Ling Sing yang sering disebut dengan Kyai Telingsing. Dinamakan Tajug dikarenakan terdapat banyak tempat ibadah umat Hindu. Masyarakat Tajug memiliki beberapa mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pekerjaannya antara lain sebagai petani, pembuat batu bata, pedagang, dan nelayan. Selain menyiarkan agama Islam Kyai Telingsing juga mengembangkan seni ukir dengan motif Dinasti Su yang dikenal dengan gaya sung ging.

Gaya sung ging dikenal dengan keindahan dan kehalusannya, karena hal tersebut banyak orang yang tertarik dengan gaya sunggingan. Berjalannya waktu desa yang ditempati oleh Kyai Telinging desa itu dinamakan desa Sunggingan. Desa Sunggingan pun semakin berkembang, hal tersebut memikat perhatian Kesultanan Demak. Hingga suatu hari diutudlah Syekh Jafar Shodiq

berangkat menuju ke Tajug untuk menyiarkan agama Islam. Tugas menyiarkan agama Islam di Tajug tidak mudah, pada kala itu beliau harus menghadapi orang-orang yang berpegang teguh dan kental dengan agama yang lebih dahulu dianut.

Syekh Jafar Shodiq mencari metode yang pas agar Islam dapat mudah diterima dengan baik, halus, dan tanpa paksaan. Di dalam dakwahnya Syekh Jafar Shodiq Bersama dengan para santri berbaur dengan Masyarakat seperti dengan melakukan Bertani, berdagang serta menggunakan metode pendekatan melalui seni dan budaya. Syekh Jafar Shodiq mengetahui bahwa wilayah Tajug terdapat ahli ukir, sehingga beliau mengutus santrinya untuk bertemu dengan Kyai Telingsing selaku ahli ukir dan meminta dibuatkan ukiran sebagai cinderamata untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang yang menemuinya.

Keesokan harinya santri yang diutus oleh Syekh Jafar Shodiq datang menemui Kyai Telingsing lalu setelah selesai menemui Kyai Telingsing mereka pulanglah ke kediaman Syekh Jafar Sodiq dan menyampaikan bahwa Kyai Telingsing mau untuk membuatkan cinderamata untuknya, Syekh Jafar pun bahagia mendengar kabar dari muridnya. Hari telah berlalu murid Syekh Jafar pun menemui lagi Kyai Telingsing untuk mengambil cinderamata, setelah menemui Kyai Telingsing para murid Syekh Jafar Shodiq pulang ke pendopo untuk meletakkan cinderamata tersebut. Pada saat Syekh Jafar memeriksa cinderamata yang berbentuk kendi tersebut. Kendi itu tidak sengaja terkena sikunya sehingga kendi itu jatuh dan pecah. Awalnya Syekh Jafar Shodiq mengira itu kendi biasa namun di dalam kendi itu memiliki ukiran di dalam kendi. Syekh Jafar Shodiq pun terkagum dengan hasil karya Kyai Telingsing dan mengatakan “bahwa Kyai Telingsing bukan orang sembarangan” ukiran itu bertuliskan lafadz syahadat.

Syekh Jafar Shodiq pun ingin bertemu dengan Kyai Telingsing. Setelah bertemu dengan Kyai Telingsing, Syekh Jafar Shodiq dan Kyai Telingsing Bersama untuk menyiarkan agama Islam. Syekh Jafar Shodiq membangun masjid yang arsitekturnya mirip dengan pura tempat ibadah umat Hindu. Semakin lama agama Islam diterima oleh masyarakat sekitar. Wilayah Tajug

pun diganti dengan nama Kudus (dalam bahasa Jawa untu Al-Quds yaitu Baitul Mukadis) merupakan nama yang diberikan kepada tempat itu waktu dinyatakan sebagai tempat suci (Akasah, 2011:44).

Kudus adalah salah satu kota yang berada di utara Jawa Tengah. Kudus memiliki kedudukan sebagai kabupaten. Kudus meliputi area seluas 42.516 Ha dan wilayah tersebut dibagi menjadi 9 kecamatan, 132 desa dan 9 kelurahan. Kudus berada di sebelah lereng Gunung Muria. Berdekatan dengan Jepara di sebelah barat, Demak dan Grobongan di sebelah selatan serta berbatasan dengan Pati pada sebelah timur. Kabupaten Kudus mendapatkan beberapa label yaitu kota kretek, kota wali, kota santri dan kota industri (Rosyid, 2019:298).

## **BAB IV**

### **ANALISIS METODE KOMUNIKASI SUNAN KUDUS TERHADAP MASYARAKAT KUDUS**

Berikut ini merupakan hasil dari pembahasan penelitian tentang “Analisis Metode Komunikasi Sunan Kudus Terhadap Masyarakat Kudus.”

#### **1. Analisis Metode Komunikasi Sunan Kudus terhadap Masyarakat Kudus**

Ketika menyiarkan dakwah Sunan Kudus menggunakan metode komunikasi agar dakwah Sunan Kudus dapat diterima oleh masyarakat Kudus adalah :

##### **A. Metode Komunikasi yang Informatif**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini membahas berbagai aspek, seperti situasi dan kondisi, objek, individu, lokasi, proses, peristiwa serta permasalahan yang relevan. Pendekatan yang diambil dalam penggunaan metode ini adalah melalui penyampaian informasi yang telah diketahui oleh orang lain sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan beragam data yang ada dan memanfaatkannya sebagai dasar untuk memahami fenomena yang sedang dipelajari.

Berdasarkan penjelasan buku karya Sutrisno yang berjudul “Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hindu-Budha” bahwa Sunan Kudus memiliki nilai sosial profetik pada saat melakukan metode komunikasi dalam menyiarkan agama Islam. Nilai sosial profetik Sunan Kudus sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan kebhinekaan
- 2) Menghormati
- 3) Toleran
- 4) Tepo seliro
- 5) Menyelami kehidupan dan budaya umat Hindu dan Budha
- 6) Mengagungkan simbol-simbol agama Hindu dan Budha
- 7) Mengayomi
- 8) Melakukan akulturasi budaya
- 9) Mengajarkan kebaikan

- 10) Suka menolong dan bergaul dengan Masyarakat
- 11) Membuat rasa aman
- 12) Suka membantu
- 13) Sopan santun
- 14) Melarang dan membenahi kemungkaran
- 15) Dan lain sebagainya

Karena nilai sosial profetik ini Sunan Kudus mampu menaruh perhatian kepada Masyarakat Kudus pada saat itu. Masyarakat Kudus pada masa itu sebagian besar menganut agama Hindu-Budha. Toleransi yang dilakukan Sunan Kudus salah satunya adalah tidak menyembelih sapi. Sapi adalah hewan yang suci dan keramat bagi umat Hindu.

Sunan Kudus membeli seekor sapi dari pedagang asing yang kemudian ditempatkan di halaman rumahnya. Dengan adanya sapi tersebut menimbulkan rasa penasaran pada masyarakat, apa tujuan dari Sunan Kudus terhadap sapi tersebut, karena pada masa itu Masyarakat banyak yang menganut agama Hindu-Budha. Masyarakat Hindu menganggap sapi sebagai hewan suci yang berhubungan dengan dewa-dewa dan menyembelih sapi dianggap Tindakan yang tidak pantas dan mendapat celaan dari Dewa. Sunan Kudus tentu harus mempertimbangkan sensitivitas ini dalam mengambil keputusan terkait sapi yang dimilikinya. Menyembelih sapi di hadapan masyarakat yang menganggapnya sebagai hewan keramat dapat menimbulkan rasa sakit dan ketidakpuasan di hati masyarakat. Oleh karena itu, Sunan Kudus mungkin akan mencari solusi yang lebih diplomatis dan menghormati kepercayaan masyarakat setempat, seperti memindahkan atau mengurus sapi tersebut tanpa harus melakukan tindakan yang bertentangan dengan keyakinan agama masyarakat. Dengan demikian, Sunan Kudus dapat menjaga kedamaian dan kesejahteraan sosial di wilayahnya tanpa melukai perasaan masyarakat.

Beberapa saat kemudian rumah Sunan Kudus dikunjungi oleh rakyat, baik rakyat Islam maupun rakyat Hindu dan Budha. Setelah banyak Masyarakat yang berdatangan Sunan Kudus keluar dari rumahnya “*Sedulur-sedulur yang saya hormati, segenap sanak yang saya cintai. Saya melarang untuk menyakiti apalagi menyembelih sapi. Sebab pada saat saya kecil, saya pernah mengalami saat yang berbahaya, hampir mati kehausan lalu seekor sapi datang menyusui saya*”. Masyarakat terkagum dengan cerita Sunan Kudus dan menganggap beliau sebagai jelmaan Dewa Wisnu. “*untuk menghormati hewan yang sudah menolong saya, maka penduduk Kudus saya tidak perbolehkan untuk menyakiti dan menyembelih sapi!* Saat itu Masyarakat terkagum dengan cerita Sunan Kudus. “*Dalam al-Qur’an ada surat yang dinamakan surat sapi terdapat pada surat kedua yang dinamakan dengan surat Al-Baqarah (2)*” kata Sunan Kudus (Sutrisno, 2021:73). Sunan Kudus mengatakan bahwa dalam surat Al-Baqarah yang memiliki arti Sapi Betina. Surat ini sangat panjang. Seorang warga berkata : “*wah ada surat sapinya? Hebat benar*”.

Sunan Kudus berkata : “*Kalian harus tahu berapa ayat yang ada di surat Sapi Betina itu? Ada berapa Jamil?*

“*Ada dua ratus delapan puluh enam ayat, Kanjeng Sunan*” jawab Jamil.

“*entah apa lagi yang bisa kuucapkan selain luar biasa. Aku benar-benar salut dengan Sunan Kudus.*” Gumam beberapa orang.

“*Sedulur-sedulur sekalian, tujuanku mengundang kalian untuk hadir disini ialah untuk menjalin silaturahmi. Kami menghormati kalian karena kami juga ingin dihormati. Kami sama-sama saling menghormati. Oleh karena itu aku berharap agar umat Islam dan umat Hindu bisa saling komunikasi agar tidak lagi terjadi kesalahpahaman yang tidak diinginkan*” tutur Sunan Kudus (Hariwijaya, 2006:29-30).

Karena cerita Sunan Kudus Masyarakat semakin penasaran kenapa sapi bisa ada di dalam al-Qur’an. Mereka ingin tahu lebih jauh sehingga sering mendatangi kediaman Sunan Kudus untuk mendengarkan penjelasan Sunan Kudus. Setelah mendapat simpati dari masyarakat sehingga Sunan Kudus akan lebih leluasa untuk mengajak Masyarakat masuk Islam. Karena cerita Sunan Kudus Masyarakat semakin penasaran



kenapa sapi bisa ada di dalam al-Qur'an. Mereka ingin tahu lebih jauh sehingga sering mendatangi kediaman Sunan Kudus untuk mendengarkan penjelasan Sunan Kudus. Setelah mendapat simpati dari masyarakat sehingga Sunan Kudus akan lebih leluasa untuk mengajak Masyarakat masuk Islam.

Mengenai metode yang digunakan oleh Sunan Kudus. Beliau memadukan antara unsur Islam dan unsur Hindu yang dibuat oleh Sunan Kudus yang berkaitan dengan kenyataan pada saat ini, umat Islam di kota Kudus, terutama para *Nahdliyin*, tidak menyembelih dan memakan olahan daging sapi. Pada saat Idul Adha, mereka lebih memilih menyembelih kerbau dibandingkan sapi. Adanya kisah legenda yang ada di masyarakat Kudus dahulu yang merupakan kaum penganut agama Hindu menjadikan sapi sebagai hewan yang dihormati dan dimuliakan, sehingga Sunan Kudus melarang menyembelih sapi (Hakim, 2022: 117).

Tidak hanya menggunakan sikap toleransi Sunan Kudus juga mengamalkan sikap *Tepo Seliro* untuk menghargai umat Hindu-Budha dalam masyarakat Jawa.

Konsep dari *tepo seliro*, memiliki arti memahami dan menempatkan diri pada posisi orang lain, menjadi landasan bagi sikap ini. Ini mengindikasikan ketidaksukaan untuk dengan mudah menyalahkan orang lain atas tindakan atau kondisi mereka. Sunan Kudus juga menggunakan sikap toleransi ini sebagai strategi untuk memperluas pengaruh Islam, terutama dengan menarik perhatian umat Hindu untuk mengikuti ajaran Islam. Namun, penting untuk dicatat bahwa sikap toleransi Sunan Kudus tidak hanya berlaku untuk umat Hindu di Kudus, tetapi juga berlaku untuk seluruh umat Hindu di Jawa. Ini menegaskan komitmen Sunan Kudus dalam membangun hubungan harmonis antar-agama di wilayahnya serta menyebarkan pesan toleransi yang lebih luas di seluruh Jawa (Rachmawati, 2018:98)

Sikap *Tepo seliro* dan toleransi telah membentuk Masyarakat pluralism agama di masyarakat (Hidayat, 1998:22). Contoh dari pluralisme agama dari Masyarakat Kudus ialah terlihat bangunan Menara Kudus yang berhadapan dengan Kelenteng (Hok Ling Bio), hal tersebut menunjukkan keragaman agama, etnis, dan budaya dari Masyarakat Kudus.

Dalam ajaran agama Hindu toleransi dinamakan "*Ahimsa*" yang berarti ajaran anti kekerasan dalam Hindu. Hewan sapi merupakan hewan yang memiliki atma bagi kelangsungan hidup, ahimsa yang dimaksudkan adalah tidak membunuh, menyakiti dan membahayakan jiwa, tidak menyakiti hati, tidak membenci, melawan hawa nafsu dan amarah, untuk tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain. Artinya manusia diajarkan agar berbuat baik dan membangun cinta kasih sehingga dalam hidup akan berjalan harmonis. Sapi merupakan hewan yang satu-satunya hewan yang menyerahkan tubuh, susu, bahkan kotorannya untuk makhluk lain. Pada saat seseorang meninggal dunia, makar oh atau atma saat menuju surga dengan menunggangi sapi (Nawali, 2018:104).

Menurut teori Alo Liliweri apa yang dilakukan Sunan Kudus dengan cara mengirim pesan terhadap masyarakat agar pesan dapat mudah dipahami. Sunan Kudus menggunakan sapi untuk menyiarkan agama Islam dikarenakan pada saat itu Masyarakat sekitar menganggap sapi sebagai hewan yang suci sehingga Sunan Kudus memadukan antara unsur Hindu dan Unsur Islam. Pada saat itu Sunan Kudus tidak memperbolehkan untuk menyembelih sapi sehingga diganti kerbau. Cara ini dilakukan oleh Sunan Kudus agar pesan dakwah yang disampaikan agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada masyarakat Kudus. Sunan Kudus menggunakan sifat-sifat humanism dalam berdakwah (Liliwei, 2003:273).

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi yang dilakukan oleh Sunan Kudus menggunakan cara mendekati Masyarakat dan memahami Masyarakat melalui perantara budaya yang sebelum adanya Islam di Kudus yaitu melakukan akulturasi

budaya. Contohnya dengan Sunan Kudus sikap toleransi dan *tepo seliro* beliau di masyarakat dengan cara tidak menyembelih sapi. Sunan Kudus melakukan "*tepo seliro*" didalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran toleransi yang hampir sama dilakukan oleh Sunan Kudus. Nama ajarannya dinamakan "*ahimsa*" yang memiliki arti anti kekerasan dalam Hindu. Bukti dari toleransinya adalah hewan sapi. Sapi adalah hewan kesayangan oleh para dewa khususnya dewa Sri Krisna dan Dewa Siwa yang menjadikan sapi kendaraan. Menurut keyakinan agama Hindu pada saat seseorang telah meninggal dunia, makar oh atau *atma* saat menuju surga dengan menunggangi sapi. Oleh karena itu Sunan Kudus tidak mengizinkan untuk menyembelih sapi. Selain itu contoh dari metode yang digunakan Sunan Kudus ialah adanya bangunan Masjid Al-Aqsa Kudus, masjid yang memiliki arsitektur yang unik karena memadukan seni arsitektur Islam, Hindu-Budha, dan sentuhan budaya cina dengan adanya ornamen piring keramik bermotif cina yang dipasang setiap sisi Menara, bangunan Menara yang berhadapan dengan kelenteng (Hok Ling Bio).

Karena metode yang digunakan Sunan Kudus nilai kemanusiaan dan kenabian, maka Masyarakat Kudus yang awalnya beragama Hindu dan Budha lambat laun banyak yang tertarik untuk mempelajari agama Islam dan masuk agama Islam. Masyarakat kota Kudus saat ini mayoritas beragama Islam dengan jumlah 842.008 Jiwa dan dalam presentase 97.57%. Dahulu masyarakat Kudus mayoritas beragama Hindu-Budha ( Sutrisno, 2021:96).

#### B. Metode persuasif

Metode ini menggunakan cara mempengaruhi komunikan atau mengubah persepsi komunikan. Metode ini dijadikan oleh Sunan Kudus Ketika menyairkan agama Islam di Kudus. Pada saat menyiarkan agama Islam kota Kudus mayoritas beragama Hindu sehingga Sunan Kudus melihat kebudayaan sekitar dan memahami keadaan sekitar sehingga Sunan Kudus membuat inovasi terbaru diantaranya dengan seni arsitektur. seni arsitektur di kota Kudus memiliki perpaduan budaya yang

unik, yaitu menggunakan seni arsitektur Hindu dan Islam yang menciptakan ciri khas tersendiri pada bangunan-bangunan di daerah Kudus. Menara masjid Agung Kudus dan Lawang Kembar masjid Kudus yang menjadikan salah satu contoh seni arsitektur yang memiliki keunikan tersendiri dikarenakan hasil memadukan elemen-elemen Islam dan Hindu. Terlebih relief-relief yang terdapat pada bangunan Kudus tidak sama dengan relief-relief yang berada di candi-candi di Jawa Tengah. Masjid Al-Aqsa atau sering disebut dengan nama menara Kudus sekitar abad ke-15 dan ke-16 Masehi, menjadi salah satu bukti penting dari percampuran seni arsitektur ini.

Metode persuasi yang digunakan Sunan Kudus tidak hanya menggunakan seni arsitektur dengan memadukan budaya Hindu dengan budaya Islam namun beliau menggunakan wayang agar dapat dijangkau oleh lebih banyak masa. Wayang yang digunakan oleh Sunan Kudus dinamakan wayang klitik.

Wayang klitik ialah wayang yang terbuat dari kayu pipih yang dibentuk dan hampir menyerupai wayang kulit purwa, pada bagian tangan peraga bukan dari kayu pipih melainkan terbuat dari kulit. Hal ini dilakukan agar tangan wayang lebih tahan lama dan ringan saat digerakkan. Pada wayang klitik tangkai tangannya (untuk mengerakgerakannya) atau dikenal dengan nama *cempurit*. *Cempuritnya* kelanjutan dari bahan kayu pembuatan wayangnya. Nama wayang klitik tercipta dari suara yang ditimbulkan oleh benturan antar wayang Ketika saling beradu (Zaini, dkk, 2019:60).

Sunan Kudus memperkenalkan pertunjukkan wayang. Wayang tersebut dinamakan wayang klitik. Dalam melakukan dakwah Sunan Kudus mengedukasi Masyarakat Kudus dengan cara membuat pertunjukan wayang klitik. Wayang ini menampilkan kisah-kisah yang meliputi rentang waktu yang luas, mulai dari periode Panji Kudalelayan di Kerajaan Pajajaran hingga masa keemasan Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Prabu Brawijaya. Dalam pertunjukan wayang, cerita-cerita

tersebut tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan, nilai-nilai budaya, dan sejarah masyarakat Jawa. Melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang dipilih, wayang menggambarkan dinamika sosial, politik, dan spiritual yang memengaruhi perkembangan peradaban Jawa dari masa ke masa. Dengan demikian, wayang bukan hanya sebuah seni pertunjukan tradisional, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang berharga dalam memahami sejarah dan budaya Indonesia secara lebih mendalam (Sutrisno, 2021:105).

Cerita dari serat Damarwulan salah satu cerita yang sering digunakan untuk pementasan wayang klitik. Cerita yang menceritakan tentang Damarwulan dan Menakjingga. Petualangan Damarwulan menuju kerajaan Majapahit.

Apa yang dituliskan dalam buku karya Sutrisno, M.Pd.I yang berjudul “Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hindu-Budha” menceritakan bahwa Sunan Kudus melakukan metode komunikasi dengan cara menggunakan media wayang klitik sebagai salah satu metode edukasi untuk melakukan kegiatan menyiarkan agama Islam terhadap masyarakat Kudus. Bagi Alo Liliweri metode komunikasi persuasif dengan mempengaruhi komunikan atau mengubah sikap dan persepsi komunikan (Liliweri, 2003:273).

Berdasarkan apa yang diuraikan oleh Alo Liliweri dan Sunan Kudus termasuk salah satu cara mempengaruhi komunikan. Sunan Kudus dengan cara melakukan melakukan motivasi umat Hindu dan Budha supaya mereka masuk agama Islam. Metode ini dengan menggunakan akulturasi bangunan dan media wayang klithik pada saat berdakwah, cara ini dilakukan agar komunikan supaya dengan melihat adanya pertunjukan wayang klitik ini dapat menarik masyarakat Kudus untuk mempelajari agama Islam.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh Sunan Kudus adalah menggunakan

media perantara berupa akulturasi arsitektur bangunan dan wayang klithik. Sunan Kudus mengedukasi masyarakat Kudus dengan ajaran agama Islam. Dengan cara ini Sunan Kudus berdakwah sangat humanis dan tanpa paksaan. Sehingga masyarakat sekitar dapat menerima ajaran agama Islam di kota Kudus.

Sunan Kudus salah satunya menggunakan sarana gending jawa atau sering disebut dengan tembang macapat. Pada tembang macapat tersebut memiliki makna. Tembang tersebut dinamakan tembang maskumambang dan tembang mijil.

Maskumambang berasal dari kata “Mas” yang berarti sesuatu yang bernilai serta kata “Mambang” yang berarti seorang anak yang hidup dalam kandungan dalam tahap pertumbuhan. Maskumambang melambangkan anak yang masih berada didalam kandungan. Tembang ini menceritakan tentang bahwa manusia harus senantiasa untuk berserah diri pada Allah SWT. Tembang ini berisikan nasehat agar anak selalu berbakti kepada orang tua (Haidar, 2018:16).

Contoh :

*Nadyan silih bapa biyung kaki nini  
Sadulur mayang sanak  
Kamulun muruk lan becik  
Nora pantes yen den nuto (Sutrisno, 2021:106)*

Artinya :

Meskipun orang tua, kakek, nenek

Saudara maupun kerabat

Sombong mengajar dan baik

Tidak pantas kalau kamu mengikutinya

#### b. Tembang Mijil

Tembang ini merupakan gambaran fase kehidupan kita di dunia ini dari awal lahirnya manusia ke dunia. Mijil berasal dari bahasa jawa yaitu wijil yang berarti keluar. Mijil mempunyai makna saat manusia lahir ke dunia dari Rahim ibunya. Tembang ini bercerita tentang belas kasih, ketabahan, pengharapan dan cinta. Macapat ini digunakan

sebagai media nasihat agar selalu kuat dan tabah dalam menjalani hidup (Haidar, 2018:19).

Contoh :

*Dedalane gulo lawan sekti*

*Kudu andap ashor*

*Wani ngalah duwur wekasane*

*Tumungkula yen dipun dukani*

*Bapang den simpangi*

*Ono catur mungkur* (Sutrisno, 2021:109)

Makna moral dalam tembang tersebut :

- 1). Perjalanan berguru dan mencari ilmu.
- 2). Harus sopan santun.
- 3). Berani mengalah sehingga dapat tinggi derajatnya.
- 4). Perhatikan bila dimarahi.
- 5). Jangan melecehkan dan menghindar.
- 6). Ada orang menggunjing dihindari.

Apa yang dituliskan dalam buku karya Sutrisno, M.Pd.I yang berjudul “ Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hindu-Budha” menceritakan bahwa Sunan Kudus melakukan metode komunikasi dengan cara melakukan motivasi umat Hindu dan Budha supaya mereka masuk agama Islam. Cara ini digunakan Sunan Kudus dengan maksud tidak menggunakan perlawanan secara keras namun memberikan pengarahan sedikit demi sedikit melalui pendekatan budaya, yaitu menggunakan wayang, tembang-tembang serta adanya akulturasi. Dengan menggunakan pola akulturasi budaya Sunan Kudus bisa dengan mudah mempengaruhi Masyarakat Kudus untuk belajar agama Islam.

Berdasarkan apa yang sudah yang sudah duraikan oleh Alo Liliweri apa yang dilakukan oleh Sunan Kudus pada saat berdakwah dengan cara memberi alasan dan harapan baik yang meyakinkan. Sunan Kudus menggunakan metode persuasif ini agar masyarakat dapat menerima ajaran agama yang diajarkan oleh Sunan Kudus (Liliweri, 2003:273).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi yang digunakan Sunan Kudus pada saat dakwah beliau menggunakan pendekatan melalui budaya, yaitu menggunakan media berupa wayang, tembang-tembang serta adanya akulturasi. Adanya pola akulturasi budaya Sunan Kudus dapat mempengaruhi Masyarakat Kudus untuk belajar agama Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dengan model Miles dan Hubberman, maka metode komunikasi yang digunakan Sunan Kudus untuk menyiarkan Islam menggunakan metode Alo Liliweri yaitu berisi metode komunikasi informatif, metode informasi, dan metode koersif. Metode komunikasi yang digunakan oleh Sunan Kudus ialah: Metode yang Informatif adalah metode yang digunakan oleh Sunan Kudus dengan cara menerangkan informasi tentang situasi dan kondisi, objek, orang, tempat, proses, peristiwa dan masalah. Sunan Kudus menerapkan nilai profetiknya yaitu sikap *tepo seliro* dan toleransi kepada masyarakat. Bukti dari sikap *tepo seliro* dan toleransi dari Sunan Kudus adalah hewan sapi. Pertama Sunan Kudus pernah tersesat, pada saat tersesat Sunan Kudus ditolong oleh sapi. Kedua Sunan Kudus mengajarkan kepada umat Islam untuk tidak menyembelih dan memakan daging sapi. Sunan Kudus menggunakan gaya arsitektur perpaduan antara budaya agama Hindu-Budha dan agama Islam dengan memberikan sentuhan budaya Cina dengan adanya ornament piring keramik bermotif Cina yang dipasang setiap sisi Menara dan bangunan Menara berhadapan langsung dengan klenteng Hok Ling Bio. Metode Persuasif digunakan Sunan Kudus pada saat menyiarkan agama Islam dengan cara memotivasi umat Hindu-Budha dengan menggunakan media wayang klithik. Dimana dalam pertunjukan wayang tersebut tidak hanya menyuguhkan hiburan namun terdapat pesan yang disampaikan oleh Sunan Kudus Dengan metode tersebut membuat umat Hindu-Budha dapat terpengaruhi dengan tanpa sadar. Serta Sunan Kudus melalui karya tembang macapat yang berjudul maskumambang dan mijil menjadikan salah satu metode komunikasi Sunan Kudus terhadap masyarakat Kudus metode ini digunakan agar tidak mendapat perlawanan dari Masyarakat dan dapat diterima dengan

baik oleh Masyarakat. Metode Koersif tidak digunakan oleh Sunan Kudus karena cara menyiarkan Islam menggunakan cara yang damai.

### **B. Saran**

Pembahasan metode komunikasi Sunan Kudus yang terdapat pada buku Sejarah tentang Walisongo khususnya pada Sunan Kudus tentunya memerlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lain untuk membaca wacana metode komunikasi yang digunakan Sunan Kudus, sehingga Masyarakat dapat membacanya

### **C. Penutup**

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan karunia dan petunjuk-Nya yang telah mengantarkan saya menyelesaikan penulisan skripsi ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan ini berlangsung. Semoga hasil dari skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar, baik bagi penulis maupun pembaca yang akan mengaksesnya. Dalam proses penelitian ini, tentu saja tidak terhindar dari adanya kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, saya sangat menghargai setiap masukan, saran, dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan isi dan pembahasan skripsi ini. Harapan saya, semoga hasil penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan : CV. Qiara Media.
- Akhyar, Mustofainal. (2021). *Efektivitas Komunikasi Da'I Dalam Membangun Kesadaran Sholat Berjama'ah Masjid Al-Abror Desa Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dalam skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Aksan, Hamid. (2011). *Kisah Walisongo Periode I-V*. Kudus: CV. Titian Ilmu.
- Anasom. (2000, Juli-Des). *Kajian Ulang Masuknya Islam di Jawa Tengah, dalam Jurnal Risalah Walisongo Volume 20 No.2 Juli-Des 2000*. Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang.
- Anasom, dkk. (2020). *Sejarah Kesultanan Demak-Bintoro ( Sultan Fatah, Masjid Agung Demak dan Kesultanan Demak-Bintoro)*. Semarang: LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anita, Evi Dewi. (2014). *Walisongo : Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka. dalam Jurnal Wahana Akademika Volume 1 No. 2 Oktober 2014*.
- Aripudin, Acep. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Asnawir, Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Aziz, Khoirul Donny. (2013). *Akulturas Islam dan Budaya Jawa, dalam Jurnal Fikrah, Vol.1 No. 2, Juli-Desember 2013*. Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Damami, Muhammad. (2002). *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Habibah, Ummi. (2019). *Metode Komunikasi KH. Husain Ali Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo, Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Haidar, Zahra. (2018). *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hakim, husnul. (2022). *Sejarah Lengkap Islam Jawa Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi*. Yogyakarta: Laksana.
- Hariwijaya, M. (2006). *Sunan Kudus Penjunjung Toleransi* . Yogyakarta: PT. Visi Gagasan Komunika.
- Hariwijaya, M. (2007). *Walisanga : Penyebar Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Madani.
- Hasanah, Uswatun. (2019). *Respon Masyarakat Kudus Terhadap Strategi Dakwah Sunan Kudus, Skripsi*. Salatiga: Institut Islam Agama Islam Negeri Salatiga.

- Hidayat, Surahman. (1998). *Islam, Pluralisme, dan Perdamaian*. Jakarta: Fikr Rabbani Group.
- Husein, Muhammad Haikal. (2022). *Pesan Humanisme Dalam Buku KIAI Hologram Karya Emha Ainun Nadjib, Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- I, Syafri, Ernita Arif, Azwar. (2019). Pendekatan Komunikasi Pada Penggabungan Kelurahan di Kota Payakumbuh. *Jurnal Kinesik Vol.6 N0.1 (2019)*.
- Ismaya, Aditia Erik, Irfai Faturhman, Deka Setiawan. (2017). *Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visa Kampus Kebudayaan), dalam Jurnal Kredo*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Jannah, Miftakul, Dkk. (2018). *Islamisasi Nusantara dan proses Pembentukan Masyarakat Muslim dalam Jurnal Multi Cultural of Islamic Education*. Pasuruan: Universitas Yudharta.
- Khariis, Abdul Muhammad. (2020). *Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya, dalam Jurnal Indo-Islamika, Volume 10, No.2, 2020*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniasih, D. D. (2021). *Teknik Analisa*. Bandung: CV Alfabeta.
- Liliweri, Alo. (2003). *Komunikasi Ada Serba Makna*. Jakarta: Perdana Media Grup.
- Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutfiyani, dkk. (2018). *Islam Nusantara ( A Theory of The Arrival of Islam Until The Process of Islamization in The Nusantara), dalam jurnal Batu Sangkar Internasional Conference III Oktober 15-16 . Pasaman Barat: Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Perguruan Tinggi Islam Pasaman*.
- Maulidya, Ula Hanatul. (2022). *Jejak Masuknya Islam di Indonesia*. Surabaya: Media Edukasi Creative.
- Muhaimin. (2001). *Islam Dalam bingkai Lokal, Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Mujib, Abdul. (2021). Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Jurnal dewantara Vol.XI, Januari-Juni 2021*.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, Jalaludin Rahmat. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nawali, Ainna Khoiron. (2018). Nilai-Nilai Islam Dalam Filosofi Hidup Gusjigang Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. Xv, No.2*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Pasha, Kamal Musthafa. (2000). *Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Citra Karya Mandiri.
- Pradisa, Andanti Puspitasari. (2017). *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu Dalam Masjid Menara Kudus, dalam Jurnal Prosiding Seminar Hiterage IPLBI 2017*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Qodratullah, M. Fahmi Hardinda. (2022). *Metode Komunikasi Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Dakwah di Radio Panorama (94,4 FM) Desa Muara Lebak Banten, Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rachmawati, Yuliana Nurhayu. (2018). *Sunan Kudus : Dinamika Ajaran, Tradisi, Budaya di Kudus Jawa Tengah 1990-2015, Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahimsyah. (2013). *Kisah Perjuangan Walisongo*. Surabaya: Tim Dunia Media.
- Rivai, Veithzal, Deddy Mulyadi. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosyid, Moh. (2018). *Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus, dalam jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol.7. No.1 Juni 2018:89-101*. Kudus: Institut Islam Agama Negeri Kudus.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif= (Qualitatif Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyaningsih, Rina. (2020). *Akulturası Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah, dalam Jurnal Ri'ayah Vol. 5 NO. 01 Januari-Juni 2020*. Lampung: Institut Agama Islam An-Nur.
- Soyomukti, Nurani. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarto. (2019). *Budaya Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", dalam jurnal Literasiologi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sutardjo, Imam. (2013). Menggali Nilai Keutamaan Dalam Kesustraan Jawa Karya Wali Sanga : Kajian Semiotik. *Kajian Linguistik dan Sastra Vol 25 No. 2, Desember 2013, 137-146*.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sutrisno. (2021). *Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hindhu-Budha*. Yogyakarta: Fatiha Media.

- Suwendra, Wayan I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nila Cakra.
- Syawal, Ismaya, Galib, Andi Ahmad Chabir, Bando, Ushwa Dwi Masrurah, Elihami, Sudirman, M Yunus. (2022). Komunikasi Dalam Persepektif Islam. *EduPsyCouns Journal*, 124.
- Umma, Choirul Waakhidatun, Mawar Mutiasari, Nabila khirun Nisa dan Yusuf Falaq. (2023). *Tradisi Wayang Klithik di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wahono, Budi Tri, Henry Saputra, Choirul Huda. (2018). Pengembangan Media Pop Up Sebagai Upaya Melestarikan Wayang Klitik. *Jurnal PAEDAGOGIA*.
- Wibowo. (2013). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiya, Marti. Alimni. (2023). *Sejarah Sosial di Dunia Islam dalam Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara, dalam Jurnal JPT*. Bengkulu: Universitas Fatmawati Sukarno.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zaini, Muhammad, Triyanto, Kamsidjo Budi Utomo. (2019). *Keunikan Estetika Bentuk Tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus : Kajian Pada Tokoh Damarwulan Menak Jingga dan Punakawan, dalam Jurnal Eduarts: Journal of art education 8 (1) (2019)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

## DAFTAR LAMPIRAN

"Dahulu, semasa kecilku. Aku selalu diminta menggembalakan kambing dan sapi. Orang tuaku memiliki beberapa kambing dan sapi. Aku adalah anak laki-laki satunya. Maka menjadi tugaskulah menggembalakan kambing dan sapi itu.

"Suatu hari aku menggembalakan kambing dan sapi itu. Hari itu matahari bersinar sangat terik. Siang itu begitu panas. Dan kebetulan aku lupa membawa bekal minum. Adikku Dewi Sujinah juga tak segera mengantarkan bekalku. Aku benar-benar merasa kehausan dan ingin minum. Kemarau panjang telah lama menerpa desa kami hingga tak menyisakan satu sumber mata air pun ditempatku menggembalakan kambing dan sapi. Aku sudah hampir mati. Hingga kemudian datanglah sapiku mendekatiku. Aku kemudian segera mengambil susunya untuk kuminum. Sapi itu benar-benar telah menyelamatkan jiwaku. Aku berhutang budi pada sapi. Maka sekarang aku menghormati sapi juga," kata Sunan Kudus panjang lebar.

"Seandainya saja saat itu sapiku tidak segera datang untuk memberikan susunya, pasti aku sudah mati dan tidak akan berada di sini saat ini," lanjut Sunan Kudus.

"Kau ingat, itu seperti masa kecil Dewa Kresna. Dan Kresna juga titisan Dewa."

Diam sejenak. "Masih ada banyak lagi alasan-alasan mengapa aku menghormati sapi..."

"Sebutkan alasan yang lainnya," kata orang itu.

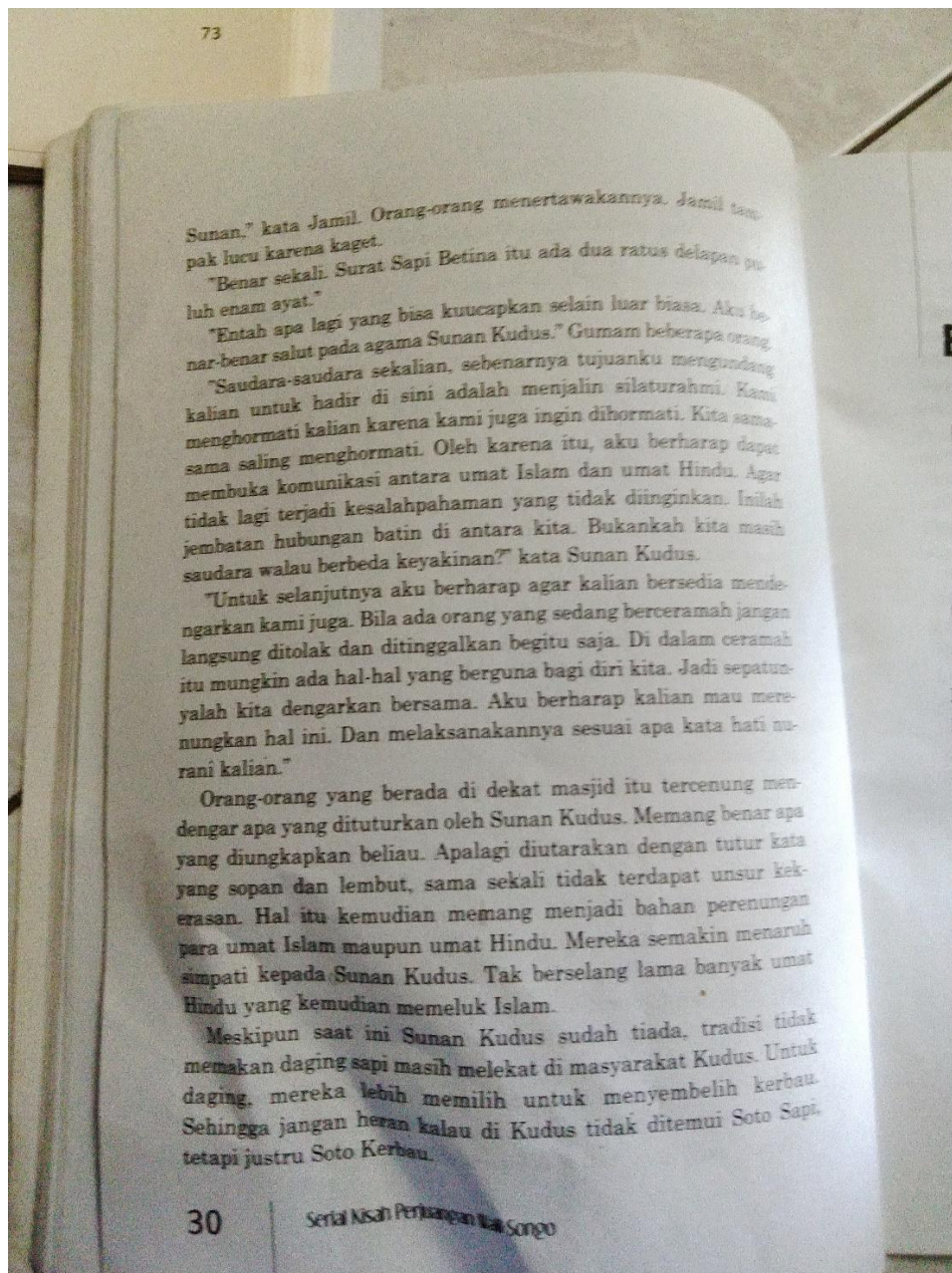
"Baiklah. Saudara-saudaraku, dengarkanlah terlebih dahulu. Kami, orang Islam memiliki kitab suci yang disebut dengan Al-Qur'an. Di dalam kitab suci itu terdapat suatu surat yang disebut sebagai surat Sapi Betina. Dan dalam bahasa Arab disebut sebagai surat Al-Baqarah. Surat ini sangat panjang."

"Wah..., ada surat sapinya? Hebat benar"

"Kalian tahu ada berapa ayat surat Sapi Betina itu? Ada berapa Jamil?" tiba-tiba Sunan Kudus bertanya kepada Jamil. Jamil yang tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan itu gelagapan.

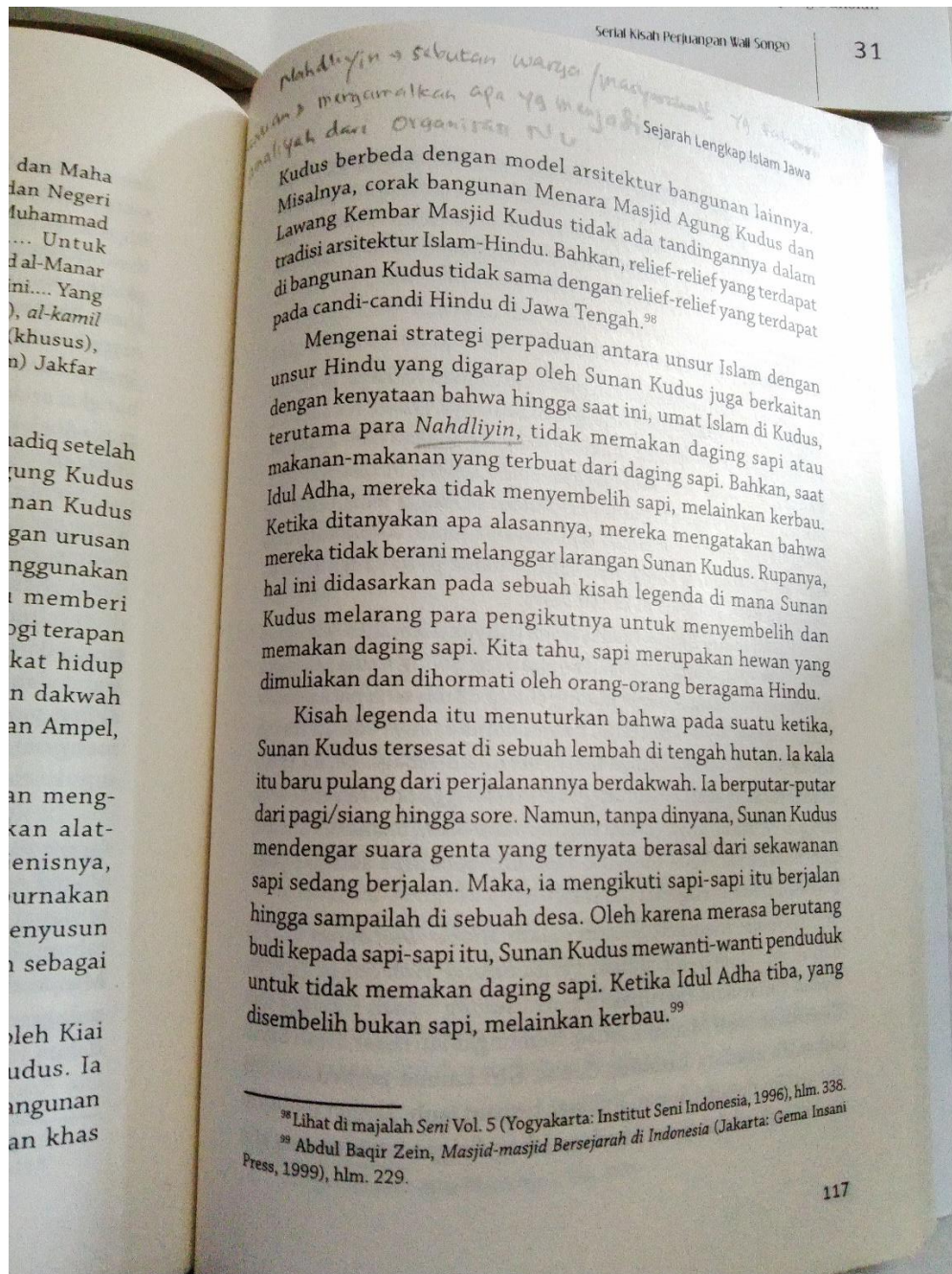
"Anu... anu, dua ratus delapan puluh enam ayat, Kanjeng

(Buku Karya M. Hariwijaya berjudul Sunan Kudus Penjunjung Toleransi)

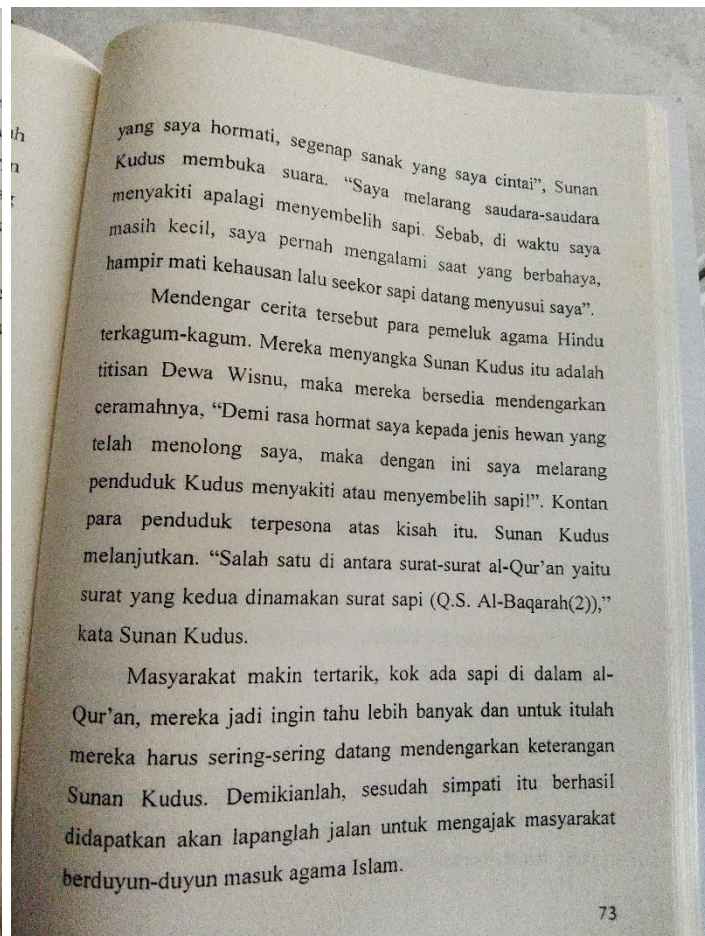
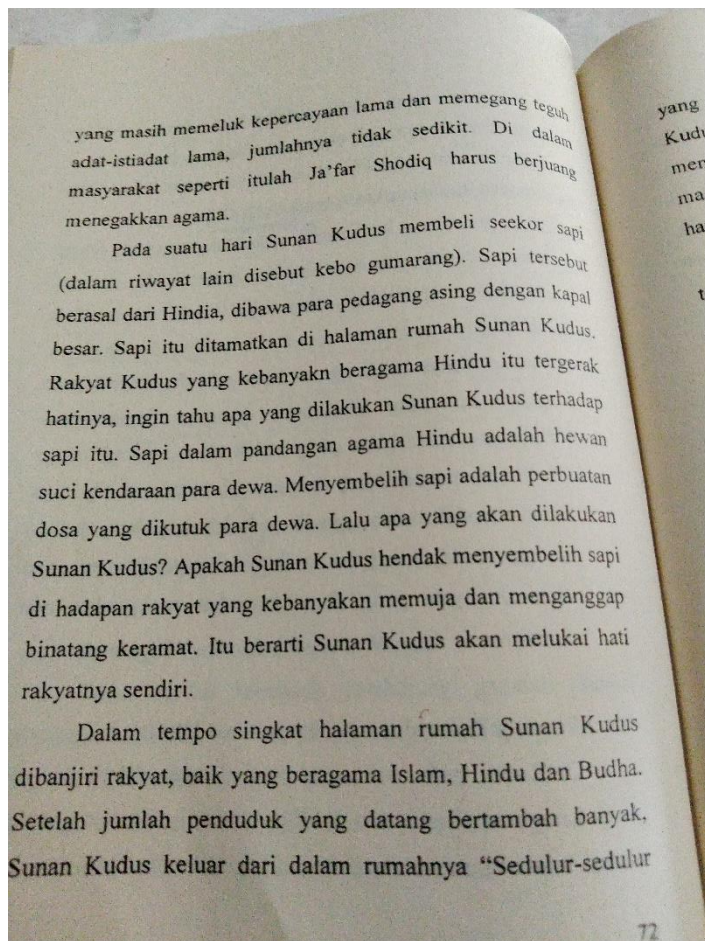


(Buku Karya M. Hariwijaya berjudul Sunan Kudus Penjunjung Toleransi)

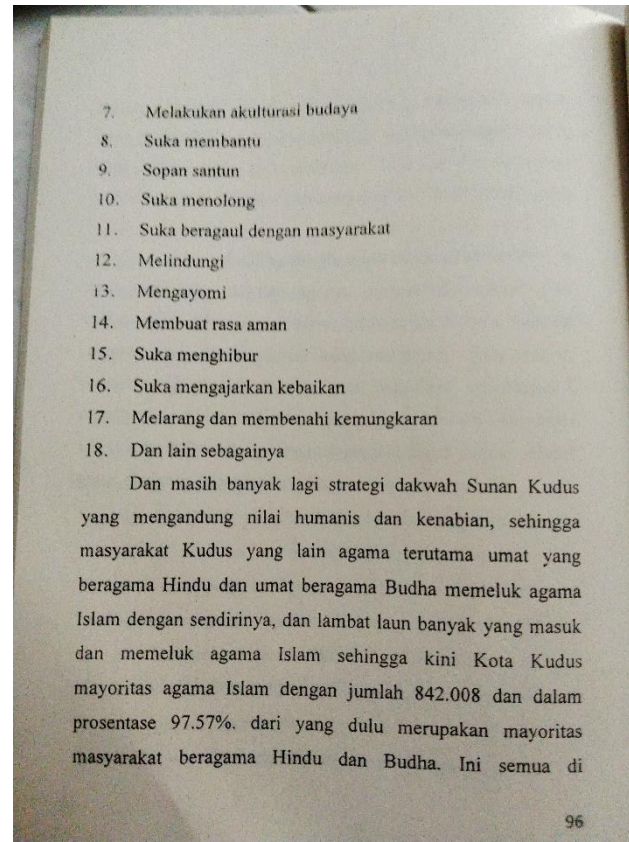
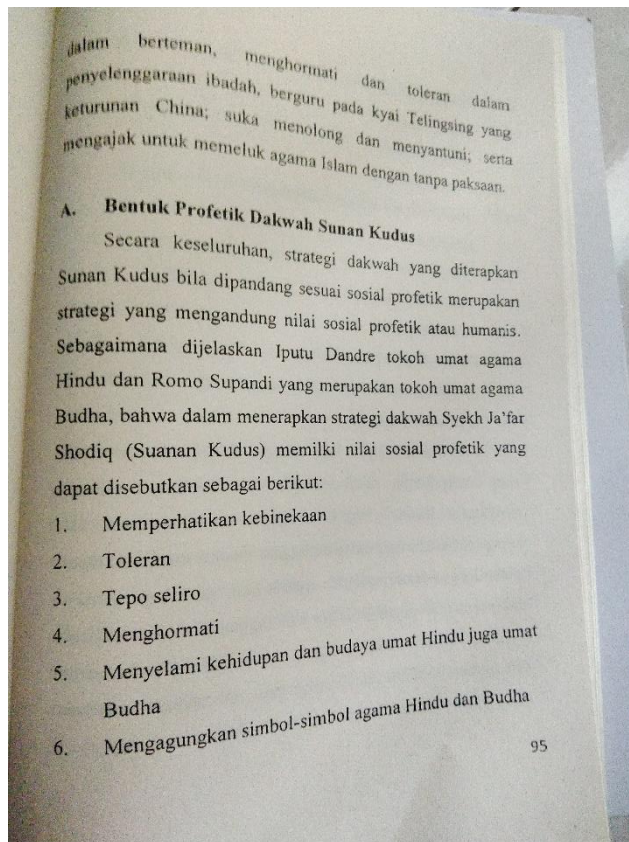




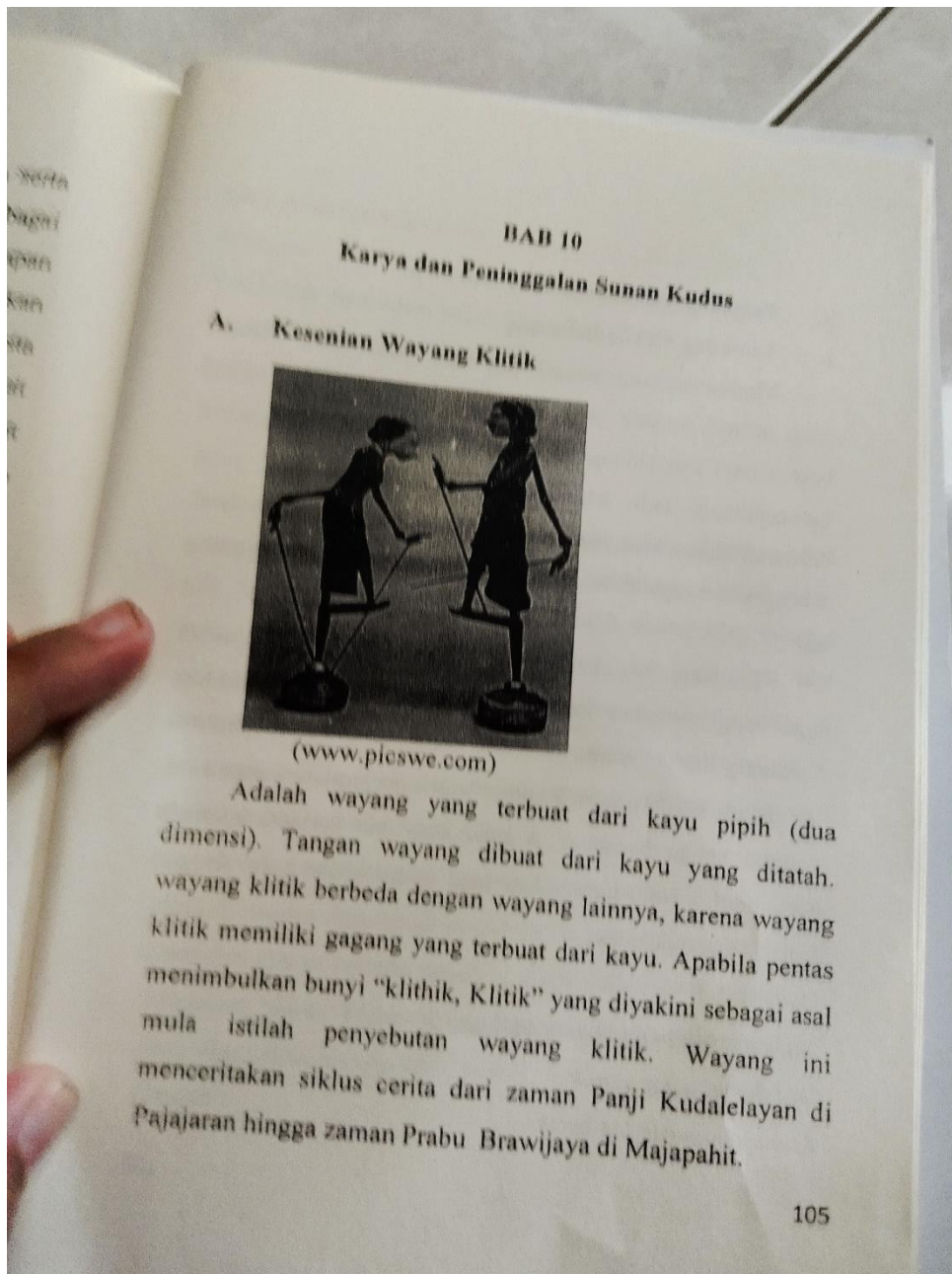
(Buku karya Husnul Hakim yang berjudul “ Sejarah Lengkap Islam Jawa Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi”)



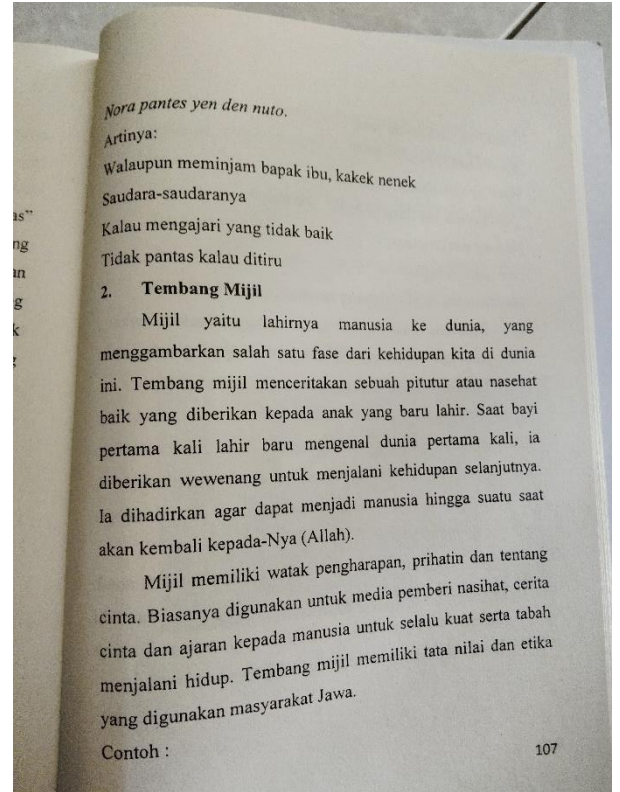
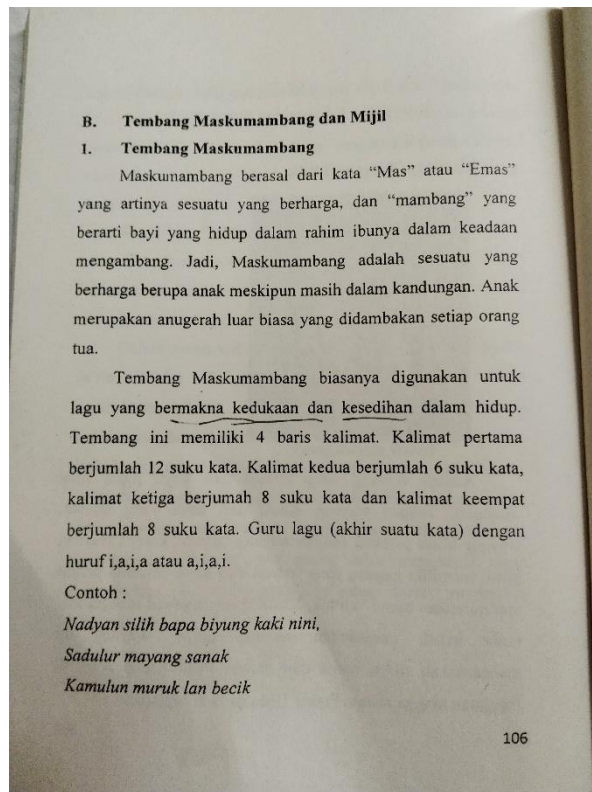
(Buku Karya Sutrisno, M.Pd.I berjudul Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hidu-Budha)



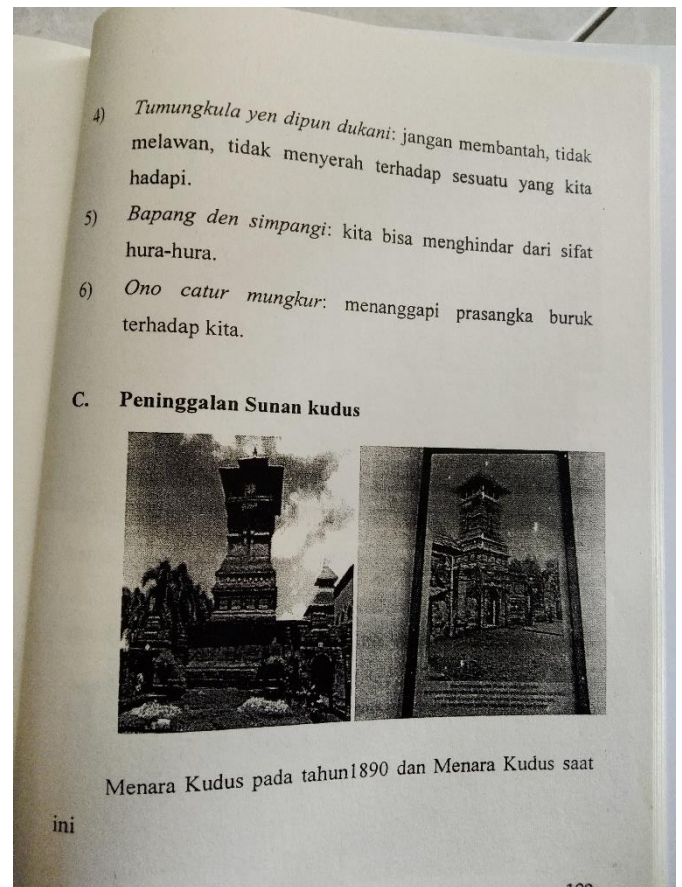
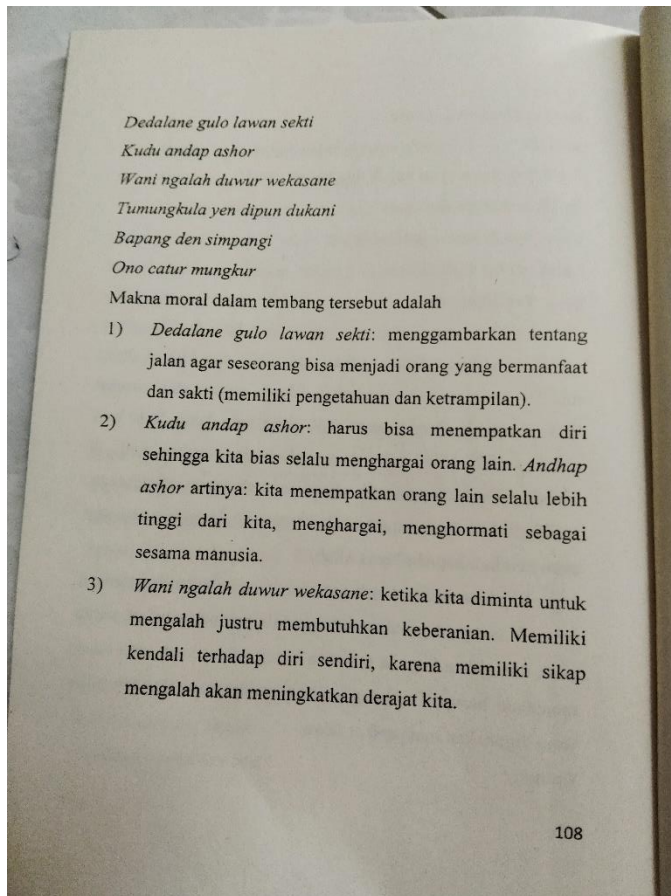
(Buku Karya Sutrisno, M.Pd.I berjudul Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hidu-Budha)



(Buku Karya Sutrisno, M.Pd.I berjudul Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hidu-Budha)



(Buku Karya Sutrisno, M.Pd.I berjudul Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hidu-Budha)



(Buku Karya Sutrisno, M.Pd.I berjudul Dakwah Sunan Kudus dalam Dimensi Sosial Profetik di Masa Hidu-Budha)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Safira Kholilia Rahma  
Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 28 Mei 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Perum Muria Permai RT 04 RW 05 Bae Kudus  
Email : safirarahma\_1701026084@student.walisongo.ac.id  
No. Hp : 085600139929

### Riwayat Pendidikan Formal

- 2004-2005 : TK Pertiwi Bae IV
- 2005-2011 : Sekolah Dasar Negeri 5 Bae
- 2011-2014: Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kudus
- 2014-2017: Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus
- 2017: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### Pengalaman Organisasi

- HRD RGM ONE FM
- Public Relations RGM ONE FM
- Devisi Lembaga Kemasyarakatan Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang